

IMPLEMENTASI KONSUMSI NELAYAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

**(Studi Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana
Sulawesi Tenggara)**



Oleh:
Sitti Rahma Guruddin
NIM.: 14913156

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Rahma Guruddin

Nim : 14913156

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul : Implementasi Konsumsi Nelayan Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara).

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Maret 2017.
yang menyatakan



Sitti Rahma Guruddin



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1083/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI KONSUMSI NELAYAN PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (Studi di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo
Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara)**

Ditulis oleh : Sitti Rahma Guruddin

N. I. M. : 14913156

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi.



Yogyakarta, 22 Mei 2017

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sitti Rahma Guruddin
Tempat/tgl lahir : Pulau Bangko, 2 Juli 1992
N. I. M. : 14913156
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI KONSUMSI NELAYAN PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (Studi di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo
Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara)**

Ketua : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Sekretaris : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Pembimbing : Dr. Siti Achiria, SE., MM. (.....)
Penguji : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM. (.....)
Penguji : Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017

Pukul : 16.30 – 17.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 16519/PS-MSI/ND/V/2017

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI KONSUMSI NELAYAN PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (Studi di Desa Lora Kecamatan Mata
Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara)**

Ditulis oleh : Sitti Rahma Guruddin

NIM : 14913156

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Mei 2017
Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Implementasi Konsumsi Nelayan Perspektif Ekonomi Islam (Studi di
Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi
Tenggara)

Nama : Sitti Rahma Guruddin

NIM : 14913156

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 26 April 2017

Pembimbing,



Dr. Siti Achiria, SE., MM

MOTTO

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ
غَضَبِي^ط وَمَنْ تَحَلَّى عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

“Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia”. (QS Thaha: 81)¹

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Jumanatul, 2004), hlm.

PERSEMBAHAN

Segala Puji hanya milik Allah Swt., Tuhan yang menyempurnakan segala kebaikan.
Saya persembahkan tesis ini untuk orang-orang yang saya sayangi, khususnya untuk :

Kedua orang tua saya,

Ayahanda H. Guruddin dan Ibunda Hj. Mardia.

Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | <i>B</i> | - |
| ت | Tā | <i>T</i> | - |
| ث | Sā | <i>ṣ</i> | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | <i>J</i> | - |
| ح | Hā' | <i>ḥa'</i> | h (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | <i>Kh</i> | - |
| د | Dāl | <i>D</i> | - |
| ذ | Zāl | <i>Ẓ</i> | z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | <i>R</i> | - |
| ز | Zā' | <i>Z</i> | - |
| س | Sīn | <i>S</i> | - |
| ش | Syīn | <i>Sy</i> | - |
| ص | Sād | <i>ṣ</i> | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | <i>ḍ</i> | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | <i>ṭ</i> | t (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|---------------------------|
| ظ | Zā' | z | z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Aīn | ' | koma terbalik ke atas |
| غ | Gāīn | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| هـ | hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | yā' | Y | - |

II. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| عادة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *Ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-aulyā'</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- c. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

| | | |
|-------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطرى | Ditulis | <i>zākat al-fiṭr</i> |
|-------------|---------|----------------------|

IV. Vocal Pendek

| | | | |
|----|---------------|---------|----|
| ـَ | <i>faṭḥah</i> | Ditulis | A |
| ـِ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | -I |
| ـُ | <i>ḍammah</i> | Ditulis | U |

V. Vocal Panjang

| | | | |
|---|--------------------------|---------|------------------|
| 1 | <i>Faṭḥah + alif</i> | Ditulis | <i>ā</i> |
| | جاهلية | Ditulis | <i>jāhiliyah</i> |
| 2 | <i>Faṭḥah + ya' mati</i> | Ditulis | <i>ā</i> |
| | تنسى | Ditulis | <i>tansā</i> |
| 3 | <i>Kasrah + ya' mati</i> | Ditulis | <i>ī</i> |

| | | | |
|---|---------------------------|---------|--------------|
| | كريم | Ditulis | <i>Karīm</i> |
| 4 | <i>ḍammah + wawu mati</i> | Ditulis | <i>Ū</i> |
| | فروض | Ditulis | <i>Furūd</i> |

VI. Vocal Rangkap

| | | | |
|---|---------------------------|---------|-----------------|
| 1 | <i>Faṭḥah + ya' mati</i> | Ditulis | <i>Ai</i> |
| | بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2 | <i>Faṭḥah + wawu mati</i> | Ditulis | <i>Au</i> |
| | قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |

VII. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| نوي الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

ABSTRAK
IMPLEMENTASI KONSUMSI NELAYAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana
Sulawesi Tenggara)

Sitti Rahma Guruddin
Nim. 14913156

Konsumsi dalam Islam memiliki batasan-batasan yang harus diperhatikan selain halal yaitu tidak berlebih-lebihan. Dalam membelanjakan harta terutama dalam berkonsumsi harus dilakukan secara wajar. Islam melihat pada dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (hâjat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (interdependensi) dengan konsumsi. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi prinsip-prinsip konsumsi pada nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*file research*). Penelitian lapangan adalah penelitian empiris yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian. Penelitian ini memaparkan secara praktis tentang Implementasi konsumsi Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara perspektif ekonomi Islam.

Hasil penelitian dapat disimpulkan Implementasi konsumsi nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam namun prinsi-prinsip konsumsi dalam Islam belum diterapkan secara keseluruhan, yaitu: (1) dalam prinsip keadilan nelayan masih belum sepenuhnya jujur dalam mencari nafkah(2) dalam prinsip kebersihan nelayan melihat kebersihan makanan dengan melihat, mencium, dna merasakana makanan tersebut apakah masih layak untuk di konsusmi. (3) dalam prinsip kesederhanaan nelayan mengurangi konsumsi rokok yang berlebihan ketika pendapatan nelayan menurun akan tetapi nelayan masih menggunakan pendapatannya untuk hal-hal yang melanggar syariat yaitu masih membelanjakan penghasilannya untuk membeli minuman keras/*khamar* (4) dalam prinsip kemurahan hati nelayan menunjukkan kemurahan hati mereka dengan membagi-bagikan ikan hasil dari tangkapan yang telah ia peroleh (5) prinsip moralitas dalam prinsip ini belum sepenuhnya nelayan menerapkan etika prinsip moralitas yaitu berdoa sebelum dan sesudah makan.

Kata Kunci: *Implementasi Konsumsi Nelayan Perspektif Ekonomi Islam*

ABSTRACT
IMPLEMENTATION OF FISHERMEN'S CONSUMPTION
IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE
(A Study in Lora Vilage Mata Oleo District Bombana Regency
Southeastern Sulawesi)

Sitti Rahma Guruddin
14913156

Consumption in Islam has limitations that should be taken into account; in addition to being *halal*, it should not be wasteful. The spending of wealth, especially in making consumption, should be done as needed. Basically, Islam sees that consumption attitude is based on two things, namely need (*hajat*) and uses or satisfaction (*manfaat*). In the perspective of Islamic economy, these two things have a high interdependence with consumption. In Islam, consumption is defined as the use of commodity that is good and far from being *haram* (forbidden). This way, the motivation to carry out such activity should also be in accordance with Islamic economic principles. The objectives of this research were to describe and analyze the implementation of consumption principles by the fishermen in Lora Village, Mata Oleo District, Bombana Regency, Southeastern Sulawesi.

This research used sociological approach. This was a field research. Field research is an empirical research whose data and information are obtained from field activities at the research location. This research practically described the implementation of fishermen's consumption in Lora Village, Mata Oleo District, Bombana Regency, Southeastern Sulawesi seen from the perspective of Islamic economy.

The research findings showed that the implementation of fishermen's consumption in Lora Village, Mata Oleo District, Bombana Regency, Southeastern Sulawesi has been in accordance with the perspective of Islamic economy, but the fishermen have not fully implemented the consumption principles in Islam, such as: (1) the principle of justice, the fishermen are not totally honest in earning money, (2) the principle of hygiene, the fishermen judge the hygiene of food by seeing, smelling, and tasting the food to see if it is still good for consuming, (3) the principle of humbleness, they reduce excessive cigarette consumption when their income decreases. However, these fishermen still spend their money on something which violates Islamic rules, such as spending money on alcoholic drinks, (4) the principle of generosity, they show their generosity by sharing some of the fish that they catch, (5) the principle of morality, the fishermen have not fully implemented the ethics or the principle of morality, i.e. reciting a prayer before and after eating.

Keywords: Implementation, Consumption, Fishermen, Perspective of Islamic Economy

May 12, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia

CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين،

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد محمدا عبده ورسوله

أما بعد

Segala puji bagi Allah swt., karena hanya Dia-lah yang patut dipuji, berkat izin dan Rahmat-Nya lah, tesis yang berjudul Implementasi Konsumsi Nelayan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bomabana Sulawesi Tenggara) dapat penulis selesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabat-sahabatnya, “*Āmîn yā rabbal’ālamîn*”, yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Tesis ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana konsentrasi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Segala bentuk perjuangan yang penulis hadapi selama ini merupakan bagian dari sebuah proses panjang dalam menyelesaikan studi Program Pascasarjana konsentrasi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berbagai bentuk perjuangan yang telah dijalani baik waktu, tenaga maupun biaya yang semuanya merupakan proses sejauh mana penulis bisa bertahan untuk menyelesaikan studi ini. Akhirnya penulis ucapkan “*al-hamdulillah*”, berkat kasih sayang dan pertolongan Allah swt, dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras, berakhir juga semua proses tersebut dan tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis mengakui bahwa penulisan tesis ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai rasa terima kasih dan tanda penghargaan yang tulus, Secara khusus, penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno SH.,M. Hum., LL.M., Ph. D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyis Muharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Siti Achiria, SE., MM. Selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan saya ilmu dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana konsentrasi Ekonomi Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang tentunya sangat bermanfaat sejak awal kuliah sampai dengan penyelesaian tesis ini.
7. Terima kasih kepada bapak Anwan, Mbak Novi, Mbak Erni, Mbak Silvi, Mbak Ani, Pak Joko dan Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam. Terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan pelayanan.
8. Bapak Daeng Marewa Manarae, selaku pemilik Mitra Lora yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan banyak membantu dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan tesis peneliti.
9. Papa dan mama H. Guruddin dan Hj. Mardia yang tercinta, serta kakak dan adik-adikku tersayang yang telah sangat mencukupkan kebutuhan baik

moril dan materil penulis semasa kuliah serta memberikan dukungan, motivasi, dan senangtiasa mendo'akan penulis untuk kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan studi serta penulisan tesis ini.

10. Terima kasih kepada Khusnul Khatimah, Nurul Amalia, Adi Nur Fauzi Istamar Affandi, Kiki Novita, Fauzi Ahmad, Abdullah Siddik, Fatmawati, G, Nidya Meisya, Dian Puspita Sari Habib, Iwan Saputra, Sri Wahyuni, Iqbal Fathoni, dan Fadilla Mughnisari, yang telah banyak membantu berupa saran-saran sehingga tesis ini bisa selesai.

11. Terima kasih kepada Suhardiman Izini, Ardy Fuady, Arman Maulana, Muhammad Zaki, Nurfatma Awaliyyah Habib, Murliani, Syarifuddin yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini dan terima kasih juga pada Rohani yang baik hati untuk meminjamkan kendaraannya selama proses bimbingan tesis.

Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang melimpah dan tiada batas atas segala kemurahan hati dan kebaikan yang diberikan kepada penulis. Jazākumullāh khairan kaş ĩran. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini. Apa yang telah ada dan baik semoga bermanfaat dan yang salah dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya.

Yogyakarta,

Sitti Rahma Guruddin
Nim: 14913156

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| TIM PENGUJI TESIS..... | iv |
| NOTA DINAS..... | v |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xiv |
| KATA PENGANTAR..... | xv |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xx |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 11 |
| BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI | |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 13 |

| | |
|---|----|
| B. Kerangka Teori..... | 37 |
| 1. Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam..... | 37 |
| a. Defenisi Konsumsi..... | 37 |
| b. Konsumsi Dalam Ekonomi Islam..... | 41 |
| 2. Motif Ekonomi dan Tujuan Konsumsi Dalam Ekonomi Islam... | 44 |
| 3. Prinsip Dasar Konsumsi Dalam Ekonomi Islam..... | 61 |
| 4. Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islam..... | 75 |
| 5. Etika Konsumsi..... | 78 |
| 6. Konsep <i>Maslahah</i> Konsumen Muslim..... | 84 |
| 7. Definisi Nelayan..... | 91 |

BAB III: METODE PENELITIAN..... 96

| | |
|---|-----|
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 96 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 96 |
| 2. Pendekatan..... | 96 |
| B. Tempat atau Lokasi Penelitian..... | 98 |
| C. Informan Penelitian..... | 98 |
| D. Teknik Penentuan Informan..... | 98 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 98 |
| 1. Metode Observasi..... | 98 |
| 2. Interview/Wawancara..... | 99 |
| 3. Dokumentasi..... | 100 |
| F. Pengecekan Keabsahan Data..... | 101 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 102 |

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....104

| | |
|--|-----|
| A. Hasil Penelitian..... | 104 |
| 1. Gambaran Umum lokasi Penelitian..... | 104 |
| a. Sejarah Singkat Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara..... | 104 |
| b. Jumlah Penduduk | 107 |
| c. Visi Misi..... | 108 |
| 2. Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo..... | 110 |
| a. Mitra Lora..... | 110 |
| b. Jumlah Nelayan..... | 113 |
| 3. Karakteristik Nelayan Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo..... | 114 |

| | |
|---|------------|
| B. Analisis Penelitian..... | 117 |
| 1. Prinsip Keadilan..... | 117 |
| 2. Prinsip kebersihan..... | 122 |
| 3. Prinsip Kesederhanaan..... | 125 |
| 4. Prinsip Kemurahan Hati..... | 127 |
| 5. Prinsip Moralitas..... | 129 |
| C. Analisis Perilaku Konsumsi Nelayan Di Desa Lora..... | 132 |
| | |
| BAB V : PENUTUP..... | 137 |
| A. Kesimpulan..... | 137 |
| B. Saran..... | 140 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 141 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan..... | 89 |
| Tabel 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara..... | 107 |
| Tabel 3 Analisis Implementasi Konsumsi Nelayan di Desa Lora..... | 135 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1 Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lora..... | 110 |
|---|-----|

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam ditandai oleh sifat komprehensif yang menguasai semua aspek kehidupan pemeluknya, tidak membedakan urusan dunia dengan urusan akhirat, begitu pula dalam melakukan praktik ekonomi. Aspek ekonomi sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, termasuk didalamnya tentang mengkonsumsi suatu barang. Manusia diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam.

Konsumsi dalam Islam memiliki batasan-batasan yang harus diperhatikan selain halal yaitu tidak berlebih-lebihan. Dalam membelanjakan harta terutama dalam mengkonsumsi harus dilakukan secara wajar, karena Allah SWT tidak suka dengan sikap mubazir. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



¹Al-Qur'an Surat *Al-Israa'*: 26-27.

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.²

Islam melihat pada dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (hâjat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (*interdependensi*) dengan konsumsi. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.³

Konsumsi merupakan suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi secara umum, konsumsi adalah perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori ekonomi konvensional hal terpenting dalam konsumsi adalah bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan untuk membelanjakan atas produk atau jasa dan menjelaskan keputusan alokasi tersebut dalam menentukan permintaan yang diinginkan.⁴

²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul, 2004), hlm. 285.

³Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 86.

⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada berkerja sama dengan BI t.t.), hlm. 9-11.

Secara empiris pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain)
2. Jumlah rumah tangga
3. Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak, umur anak) ; agama dan adat kebiasaan (misalnya pesta seperti Idul Fitri, Natal, Tahun Baru)
4. Musim (panen, paceklik, masa ujian, pendaftaran sekolah)
5. Lingkungan (kota besar, kota kecil, desa, orang-orang besar, rakyat biasa)
6. Kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga
7. Pengaruh psikologi (iklim yang menarik, mode-mode baru, pandangan masyarakat tentang apa yang menaikkan gengsi)
8. Harta kekayaan yang dimiliki (tanah, rumah, uang)⁵

Kebutuhan manusia tidak terbatas, yang dapat dipuaskan dengan uang yang dimilikinya. Maka kehidupan manusia *modern* ini seperti berada dalam lingkaran setan yang tidak berujung dan tidak berpangkal. Manusia mencari banyak uang kemudian ia menghabiskannya untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya. Manusia di zaman modern cenderung hidup semakin konsumtif. Manusia membeli mobil, asuransi, perabot rumah tangga, kosmetik, perhiasan emas dan lain-lain.

⁵Haroni Doli H. Ritonga, "Pola Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi*, No. 3, vol. 13, Juli 2013, hlm.1.

Dibalik kebutuhan dan keinginan yang bersifat keduniaan, bagi orang-orang yang beriman akan selalu mengingat Allah swt. Manusia akan kembali kepadanya. Inilah yang menjadi pengekang dari hasrat hawa nafsu yang selalu menuntut kebutuhan baru yang tak pernah putus-putusnya, sehingga manusia itu tidak akan pernah mencapai kemakmuran bila dilihat dari segi ekonomi semata.

Semua manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, dimana kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan, dalam istilah poplurnya, kebutuhan akan sandang, pangan, mulai dari bentuk sederhana, sampai ke bentuk yang mewah, canggih dan sangat mahal dengan segala perlengkapannya. Misalnya pakaian dari pakaian sederhana orang primitif sampai ke pakaian manusia abad terakhir, berbagai perlengkapan pakaian baik pada kaum pria maupun pada kaum wanita. Demikian pula perumahan mulai dari gubuk liar, perumahan kumuh sampai ke rumah bentuk istana.⁶

Desa Lora contohnya, dimana masyarakat di desa Lora mempunyai kebutuhan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing serta masyarakat desa Lora tersebut merupakan masyarakat yang konsumtif dengan mengikuti *trend* modern.

Masyarakat Desa Lora sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Para nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara melakukan

⁶Alma, *Manajemen Bisnis Syariah Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta CV 2014), hlm. 184.

kegiatan penangkapan ikan di laut dengan menggunakan perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang masih relatif sederhana. Pada musim barat terkadang nelayan bekerja dan terkadang juga tidak bekerja sehingga pendapatan nelayan fluktuatif, pada saat ini belum dapat diidentifikasi kegiatan nelayan pada musim tersebut. Pendapatan berdampak pula terhadap pemenuhan kebutuhan pokok para nelayan terutama menyangkut pola konsumsi mereka.⁷

Dari 22 kecamatan di Bombana Sulawesi Tenggara terdapat dua kecamatan yang mempunyai perusahaan atau lebih tepatnya disebut tempat penampungan ikan, karena dua penampung ikan inilah sehingga semangat nelayan selalu ada untuk selalu mencari dan menangkap ikan di laut, dari 22 kecamatan terdapat dua kecamatan penampungan ikan di Bombana dan penampungan ikan ini dinamakan Mitra Lora dan Tri Putra. Mitra Lora terletak di Desa Lora dan Tri Putra terletak di Kabaena. Dua penampungan ikan diatas adalah tempat nelayan menjual hasil tangkapan yang mereka peroleh.

Dari dua tempat penampungan ikan tersebut Mitra Loralah tempat nelayan memasarkan ikannya yang mana Mitra Lora ini adalah tempat penampungan ikan yang lebih banyak di minati oleh masyarakat karena Mitra Lora adalah tempat penampungan ikan yang paling strategis untuk para nelayan menjual ikannya dan tempat masyarakat membeli ikan untuk dikonsumsi, karena untuk berkunjung di Desa Lora masyarakat hanya menggunakan kendaraan darat atau laut. Berbeda

⁷*Ibid.*, hlm. 1038.

dengan Tri Putra yaitu tempat penampungan ikan di Kabaena, untuk mengunjungi Kabaena seseorang harus menyebrangi laut dengan mengendarai kapal atau verri.

Mitra Lora adalah tempat penampungan ikan di Desa Lora karena Mitra Lora sehingga nelayan di desa Lora dapat menafkahi keluarganya karena adanya Mitra Lora di Desa Lora nelayan giat bekerja dan mencari nafkah demi menghasilkan uang untuk membeli kebutuhan dan keperluan nelayan. Dengan adanya tempat penampungan ikan ini nelayan tidak lagi bersusah payah memasarkan ikannya di pasar atau berjualan sambil keliling. Nelayan di Desa Lora ini cukup dengan hanya membawa ikannya untuk di jual pada Mitra Lora.

Mitra Lora tidak hanya membeli ikan kecil-kecil yang bisa di jual di pasar saja, Mitra Lora juga membeli ikan pada nelayan yang bisa di ekspor keluar negeri atau di jual di luar Sulawesi adapun ikan yang bisa di ekspor keluar negeri misalnya ikan kerapu, Kakap merah atau biasa di sebut KKM, Lobster dan gurita. Ikan-ikan ekspor ini sangat mahal harganya sehingga jika nelayan mendapatkan ikan-ikan tersebut dan menjualnya pada Mitra Lora maka nelayan akan menghasilkan uang yang banyak dan hal ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya/tanaman air. Tingkat kesejahteraan nelayan ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut

sebagian besar untuk konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (FKM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.⁸

Allah menguji ummatnya dengan kelebihan dan kekurangan harta, sehingga ada yang kaya raya dan ada yang hidup miskin. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا⁹

Terjemahannya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Al-Isra ayat 70).¹⁰

Maksud ayat di atas ialah Allah memudahkan bagi anak adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kenikmatan bagi ummatnya. Untuk meraih konsumsi maka seseorang harus lebih giat untuk mencari nafkah. Karena dengan mencari nafkah seseorang akan bisa

⁸Sujarno *Tesis Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*, (Medan, Universitas Sumatra Utara, 2008), hlm. 2.

⁹Al-Qur’ân Surat *Al-Isra*: 70.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul, 2004), hlm.289.

memanfaatkan kenikmatan tersebut. Realita diatas menggambarkan bahwa konsumsi nelayan tergantung pada pendapatannya sehingga ketika pendapatan nelayan meningkat maka akan mempengaruhi konsumsinya dan bagaimana nelayan memanfaatkan konsumsi yang ada.

Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dan keseluruhan proses produksi. Kekayaan diproduksi hanya untuk dikonsumsi, kekayaan yang dihasilkan hari ini akan digunakan untuk hari esok. Oleh karena itu konsumsi (pemanfaatan) berperan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi seseorang agar berhati-hati dalam penggunaan kekayaan.

Suatu negara mungkin memiliki kekayaan melimpah dan mempunyai sistem pertukaran dan distribusi akan adil dan merata tetapi apabila kekayaan melimpah dan mempunyai sistem pertukaran dan distribusi akan adil dan merata tetapi apabila kekayaan tersebut tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya atau dihabur-hamburkan untuk hal-hal yang tidak penting dan kemewahan sebagai tujuan utamanya, maka sistem pertukaran dan distribusi yang baik tersebut akan gagal. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan sebaik mungkin.¹¹

¹¹Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm, 17.

Keluarga nelayan menafkahi keluarganya dari hasil tangkapan ikannya. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekunder, baik konsumsi pangan maupun non pangan. Keluarga nelayan membelanjakan hasil upah yang diperoleh sesuai dengan pendapatan yang mereka peroleh. Ketika musim ikan mereka akan mengeluarkan dan membelanjakan pendapatannya sesuai dengan keinginan mereka. Nelayan membelanjakan hartanya untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk konsumsinya, banyak dari keluarga nelayan yang sudah mengkonsumsi makanan dengan baik namun masih banyak juga nelayan yang belum mengetahui aturan-aturan bagaimana seseorang memanfaatkan konsumsinya dan bagaimana seseorang harus membelanjakan hartanya yang sesuai dengan aturan-aturan, larangan dan perintah Allah SWT.

Berdasarkan pra-penelitian pada masyarakat Desa Lora Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, terindikasi bahwa beberapa keluarga nelayan mempraktikkan konsumsi Islami, seperti mengkonsumsi makanan yang halal, sederhana, bahkan kebersihan makanan atau barang tersebut. Namun ada beberapa nelayan yang belum mempraktikkan konsumsi yang Islami.

Oleh karena itu berdasarkan realita di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam implementasi konsumsi nelayan perspektif ekonomi Islam di Desa Lora dengan melakukan penelitian yang diberi judul implementasi konsumsi nelayan perspektif ekonomi Islam di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Fokus Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi konsumsi nelayan perspektif Ekonomi Islam. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi objek penelitian ini. Adapun Rumusan Masalah tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Prinsip-Prinsip Konsumsi Pada Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana Perilaku Konsumsi Nelayan Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Dalam Perpektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi prinsip-prinsip konsumsi pada nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
2. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis perilaku konsumsi nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, yaitu melihat dari segi pendapatan nelayan, bagaimana ia memanfaatkan penghasilan tersebut, bagaimana nelayan membelanjakan hartanya, bagaimana perilaku konsumsi nelayan apakah sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

- 1) Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan sebagai civitas akademik bagi Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia khususnya untuk konsentrasi ekonomi Islam. Dan sarana penilaian bagi kalangan akademis maupun praktisi dalam menunjang penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang lain.
- 2) Literature tambahan bagi keputakaan Universitas Islam Indonesia pada umumnya dan Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi pembahasan kedalam beberapa bab, dan pada setiap bab akan dibagi lagi ke dalam masing-masing sub sesuai dengan kandungan bab, sehingga akan mempermudah dalam pembahasannya dan mempermudah pembacanya, adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan beberapa sub-sub bab yaitu Latar Belakang masalah; yang menjelaskan masalah atau topik yang diteliti, juga termasuk beberapa pertanyaan atau Rumusan Masalah yang merupakan fokus penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian juga merupakan hal yang akan dicapai dalam penelitian ini serta kontribusinya; Sistematika Pembahasan yang memaparkan secara sistematis tentang bab-bab serta sub-sub bab pembahasan.

Bab II membahas tentang Kajian Pustaka dan Kerangka Teori. Kajian pustaka merupakan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penelitian ini,

agar memberikan hal baru dan berbeda. Adapun Kerangka Teori berupa teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai pisau analisis bagi masalah yang dibahas.

Bab III berisi tentang pembahasan mengenai Metode Penelitian, yakni berupa metode yang dipakai dalam penelitian ini agar menjadi penelitian yang sistematis dan sesuai dengan syarat dalam sebuah penulisan karya ilmiah.

Bab IV adalah Analisis Penelitian, yakni pemaparan data dari hasil penelitian serta analisisnya.

Bab V Penutup, yang berisi tentang Kesimpulan dari hasil analisis, dan Saran-Saran diperuntukkan bagi pembaca atau pun peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.

Disertasi Timotius Dharmawan Harsono Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2014. Dimensi Ekonomi Politik dan Spasial Konsumsi Listrik Seluruh Provinsi Indonesia. Dengan rumusan masalah 1). Bagaimana pola hubungan (satu arah, dua arah, atau tidak ada hubungan antara konsumsi listrik dan pertumbuhan ekonomi di enam koridor ekonomi Indonesia? 2). Bagaimana tipologi provinsi berdasarkan konsumsi listrik dan PDRB per kapita mampu dijelaskan oleh sejumlah faktor dominan? 3). Mengapa kebijakan tarif listrik selama ini diberlakukan seragam di seluruh wilayah Indonesia? Menggunakan uji kausalitas Granger yang dimodifikasi dengan *Error Correction* model (ECM) dan data time series dalam periode 1984-2010, temuan studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek searah yang bergerak dari konsumsi listrik ke PDB per kapita untuk Indonesia. Uji kausalitas untuk koridor ekonomi Sumatera juga menunjukkan hasil yang sama seperti Indonesia. Namun kausalitas koridor Kalimantan menunjukkan arah hubungan kausal yang berlawanan dengan Indonesia dan koridor Sumatera. Hasil penelitian ini menunjukkan diperlukannya perubahan mendasar dalam kebijakan listrik dan pembangunan wilayah. Indonesia membutuhkan kebijakan pembangunan dan ketenagalistrikan yang menggabungkan variasi regional dalam hal populasi, industrialisasi,

pembangunan listrik dan kemiskinan untuk meningkatkan kinerja pembangunan di daerah dengan memperhatikan dimensi spasial dan faktor-faktor dominan yang dapat menjelaskan tipologi wilayah berdasarkan konsumsi listrik dan pertumbuhan ekonomi. Temuan dari analisis dalam penelitian ini memberikan beberapa pemikiran baru yang berkaitan dengan aspek spasial dan ekonomi politik konsumsi listrik Indonesia dan pembangunan wilayah.¹

Yasser Achmad. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah Vol. 1. No 2. November 2016. Analisis Determin Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai determin pada variabel yang telah digunakan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 rumah tangga yang dilakukan secara *pursposive samplin*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan. Nilai variabel pendapatan sebesar 0,81736% dari pendapatan untuk konsumsi rumah tangga. Koefisien determin adalah sebesar 0.6607 yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan 66,07 persen faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat sedangkan sisanya 33,93 persen dipengaruhi oleh

¹Timotius Dharmawan Harsono, *Dimensi Ekonomi Politik dan Spasial Konsumsi Listrik Seluruh Provinsi Indonesia, Disertasi*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada), 2014.

faktor lain di luar penelitian ini. berdasarkan hasil dianjurkan untuk meningkatkan *soft skill* yang lebih produktif pada masyarakat miskin di kota banda Aceh agar dapat meningkatkan kemampuan kinerja sehingga dapat memperbaiki taraf hidup ke jenjang yang lebih baik dan penggunaan waktu dalam bekerja yang lebih efisien dan efektif.²

Disertasi Viktor Malissa, Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Jayawijaya. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2013. Tujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga tani, tingkat diversifikasi konsumsi pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan,(2) mengetahui pergeseran pola konsumsi pangan pokok rumah tangga tani; (3) mengetahui pengaruh harga terhadap permintaan pangan pokok, pengaruh pendapatan terhadap permintaan pangan pokok dan hubungan antara pangan pokok di Jayawijaya; (4) mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan; (5) mengetahui hubungan antara pola pangan harapan dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga tani di Jayawijaya. Metode dasar adalah deskriptif analisis, jumlah sampel 120 rumahtangga tani, terdiri dari 60 ruamh tangga tani berbasis usahatani ubi jalar dan 60 berbasis usahatani padi sawah.

²Yasser Achmad, *Analisis Determin Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah Vol. 1. No 2. November 2016.

Analisis pola konsumsi pangan berdasarkan jumlah, jenis dan frekuensi pangan dikonsumsi sedangkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan berdasarkan nilai skor pola pangan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan dianalisis dengan model OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis pergeseran pola konsumsi berdasarkan tingkat partisipasi konsumsi pangan pokok rumah tangga tani dan penelusuran secara historis. Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani menggunakan indikator Johnson dan Toole (1991), yang kemudian diadopsi oleh Maxwell et al.,(2000) dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan menggunakan Model *Ordered Logistic* (OLOGIT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsumsi energi dan protein rumah tangga tani masih rendah dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan juga rendah; PHP standar Nasional memberi porsi yang besar untuk padi dan sangat kecil untuk ubi-ubian sementara kondisi di Jayawijaya terbalik sehingga PPH standar Nasional dinilai tidak relevan untuk pangan pokok spesifik lokal Jayawijaya; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan adalah: jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu, pendapatan, pengetahuan gizi ibu, harga beras, lokal dan interaksi sosial; (3) telah terjadi pergeseran pola konsumsi pangan lokal ke kombinasi pangan lokal dengan beras; (4) permintaan pangan pokok bersifat elastis, dengan hubungan antar pangan pokok adalah substitusi dan pangan pokok adalah barang normal dengan ubi jalar dan beras adalah keutuhan pokok; (5) Tingkat ketahanan pangan umumnya tergolong rentan pangan dan rawan pangan dimana rumah tangga tani

berbasis ubi jalar sedikit lebih baik dari basis padi sawah; (6) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan secara positif adalah; pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, pendapatan total, cadangan pangan, asosiasi lokal, interaksi sosial dan tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Sedangkan secara negatif (-) adalah jumlah anggota rumah tangga dan harga beras. (7) terdapat hubungan yang sangat kuat antara PPH dan tingkat ketahanan pangan.³

Disertasi Ismiasih, *Konsumsi Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Di Daerah Istimewa Yogyakarta Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjadarmas 2014*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat partisipasi konsumsi pangan rumah tangga, dan faktor penentunya serta elastisitas konsumsi pangan, 2) diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga dan faktor penentunya, 4) pengaruh diversifikasi konsumsi pangan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian mengambil lokasi di DIY sebagai daerah penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder hasil Susenas tahun 2011 oleh BPS. Sampel yang digunakan sebanyak 925 rumah tangga. Tingkat partisipasi konsumsi pangan dianalisis secara deskriptif. Faktor penentu konsumsi pangan dianalisis dengan model *Ordinary least Square (OLS)* yang diestimasi dengan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)* dengan

³Viktor Malissa, *Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Jayawijaya, Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Gadjadarmas), 2013.

memasukkan restriksi dari sifat fungsi permintaan (*Engel dan Cournot Agregation*). Diversifikasi konsumsi pangan diukur dengan indeks entropy. Faktor penentu diversifikasi konsumsi pangan diestimasi dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan modifikasi Jonsson dan Toole. Faktor penentu tingkat ketahanan pangan rumah tangga di dianalisis dengan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan: 1) tingkat partisipasi konsumsi pangan rumah tangga pedesaan 99% di dominasi komoditi padian dan perkotaan 99% di dominasi makanan dan minuman jadi. Tingkat partisipasi konsumsi pangan terendah di perkotaan dan di pedesaan berasal dari komoditi umbian yaitu 34% faktor penentu konsumsi pangan di pengaruh oleh harga pangan sendiri, harga pangan lain, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, rumah tangga (raskin-non raskin, miskin-non miskin) dan lokasi tempat tinggal (diperkotaan dan pedesaan); 2) diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga DIY menunjukkan: a. tingkat pendidikan ibu SD dan SMP lebih beragam daripada tingkat pendidikan lainnya, b. Rumah tangga non miskin lebih beragam daripada rumah tangga miskin; 3) ketahanan pangan rumah tangga di DIY menunjukkan: a ibu yang berpendidikan lebih tahan pangan dibanding dengan yang berpendidikan, b. Rumah tangga non miskin lebih tahan pangan dibanding dengan rumah tangga miskin, c. Rumah tangga di pedesaan lebih tahan pangan di banding di perkotaan faktor penentu ketahanan pangan adalah harga padian, harga buahan, harga bahan minuman harga makanan dan minuman jadi,

pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, pendidikan istri, rumah tangga non miskin, dan diversifikasi konsumsi pangan; 4) program raskin dan diversifikasi konsumsi pangan efektif meningkat rumah tangga semakin tahan pangan.⁴

Tesis, Hotmaria Sitanggang, yang di beri judul, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara, Magister Sains Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, suku bunga deposito dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Pengujian menggunakan Uji statistik meliputi uji t, uji F dan R-square serta uji asumsi klasik. dimana semua pengujian menggunakan alat bantu program Eviews 5.0. Hasil estimasi menunjukkan pengaruh variabel bebas sebesar $R^2 = 0,9514$. Artinya 95,14% PDRB, SBD, Inflasi dan Jumlah Penduduk mempengaruhi Konsumsi di Sumatera Utara. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Variabel suku bunga

⁴Ismiasih, *Konsumsi, Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada), 2014

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Variabel inflasi tidak signifikan terhadap konsumsi di Sumatra Utara.⁵

Ahmad Muslim, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 2, yang berjudul Peranan Konsumsi Dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya Dengan Ekonomi Islam September 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi di Indonesia masih rendah. Rendahnya tingkat konsumsi di Indonesia disebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Zakat sebagai salah satu sumber-sumber untuk pengeluaran konsumsi belum di kelola secara baik dalam mempebaiki tingkat ekonomi penduduk. Karena sebahagian besar penduduk miskin berada di daerah pedesaan, maka untuk meningkatkan pendapatan mereka produksi hasil pertanian harus ditingkatkan melalui peningkatan subsidi input, stabilitas harga hasil-hasil pertanian, pendidikan dan penguatan koperasi.⁶

Prosiding, seminar Ketahanan Pangan Aceh, Yuliani Aisyah, Fahrizal dkk. Kajian dan Analisis Situasi Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Aceh Tengah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Darussalam- Banda Aceh 12 November 2012. Tujuan penelitian untuk mendapatkan data (1) konsumsi energi per kapita per hari rata-rata rumah tangga wilayah kecamatan dengan kabupaten

⁵Hotmaria Sitanggang, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Provinsi Sumatra Utara*, Thesis Magister Sains Ilmu Ekonomi Universitas Negri Medan. 2013.

⁶Ahmad Muslim, “*Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*”, Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 2, September 2011 jam 14.09 WIB.

Aceh Tengah; (2) konsumsi protein per kapita per hari rata-rata rumah tangga wilayah kecamatan dengan kabupaten Aceh tengah; (3) pola konsumsi pangan wilayah kecamatan dengan kabupaten Aceh Tengah; dan (4) skor pola pangan aktual dengan skor pola pangan harapan (PPH) tingkat wilayah kecamatan di kabupaten Aceh Tengah. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pemilihan sampel dengan *multistage cluster random sampling* dan *snowball sampling* metode *purposive sample*. Pengelolaan data dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga wilayah kecamatan masih dibawah rata-rata kecukupan energinya, yaitu berturut-turut 1601,7 kkal/kapita/hari untuk kecamatan Celala dan 1940,0 kkal/kapita/hari untuk kecamatan kebanyakan. Hasil WNPG ke IX, tahun 2008 menetapkan bahwa angka kecukupan energi (AKE) masyarakat Indonesia 2000 kkal/kapita/hari. Rata-rata konsumsi energi dominan rumah tangga di setiap wilayah kecamatan berturut-turut berasal dari kelompok pangan padi-padian, pangan hewani dan minyak/lemak. Skor pola pangan harapan (PPH) di semua wilayah kecamatan belum mencapai skor maksimal, yaitu 100. Skor PPH di kedua wilayah kecamatan masih dibawah 60. Hanya 1 (satu) dari 9 (sembilan) kelompok pangan yang telah terpenuhi kecukupan gizinya, sedangkan 8 (delapan) kelompok pangan lainnya masih lebih rendah dari angka sasaran persentase kecukupan gizi.⁷

⁷Yuliani Aisyah dkk, *Kajian dan Analisis Situasi Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Aceh Tengah*, Seminar Ketahanan Pangan Aceh, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2012, hlm. 120.

Choirul Hamidah, Pengaruh Gender terhadap Keputusan Konsumsi Dan Investasi Keluarga TKI. Prosiding PPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengetahui perbedaan antara Tenaga Kerja Wanita dan Tenaga Kerja Pria yang bekerja di luar negeri dalam kecenderungan investasi keluarga; 2) untuk mengetahui perbedaan antara Tenaga Kerja Pria yang bekerja di luar negeri dalam kecenderungan pengeluaran konsumsi keluarga; 3) Mengetahui Perbedaan antara Tenaga Kerja Pria yang bekerja di luar negeri dalam keberhasilan menjaga keberlanjutan ekonomi keluarganya. Metodologi penelitian ini menggunakan Analisis of variance (ANOVA) disebabkan terdapat dua variabel dengan kombinasi, yaitu satu interval dan yang satu nominal. Jumlah Sampel sebanyak 30 terdiri dari TKI/TKW dan keluarga yang tinggal di wilayah ponorogo terutama yang telah bekerja selama lebih 5 tahun. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Tenaga Kerja Pria dan Tenaga Kerja Wanita memiliki perilaku konsumtif dan perilaku investasi yang berbeda. Jika yang bekerja keluar negeri adalah pria, maka pengelola keuangan adalah istri atau keluarganya, sedangkan jika yang bekerja ke luar negeri adalah wanita maka yang menerima remitan dan mengelola keuangan lebih dominan suami (pria).⁸

Prosiding, Farah Ainu Jamil, Pudji Purwanti dkk, Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Mina Mendong. Universitas Brawijaya

⁸Choirul Hamidah, *Pengaruh Gender terhadap Keputusan Konsumsi Dan Investasi Keluarga TKI*. Prosiding PPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015.

Seminar nasional pembangunan pertanian 2016. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa Wajak, kecamatan wajak. Kabupaten Malang., (2) menganalisis besar pendapatan petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa wajak, kecamatan wajak, Kabupaten Malang, (3) menganalisis angka kecukupan energi (AKE), angka kecukupan protein(AKP) petani mina mendoang di Desa Blayu dan Desa Wajak, kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, (4) menganalisis tingkat diversifikasi pangan rumah tangga petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, dimana anggota populasi akan diambil secara keseluruhan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi dari rumah tangga petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Mayoritas petani mina mendong berumur 54-61 tahun dengan tingkat pendidikan relatif rendah, yaitu hanya tamatan SD. Pendidikan ibu rumah tangga sebagian besar adalah tamatan SD. Keragaman pekerjaan rumah tangga petani mina mendong mayoritas memiliki 2 jenis pekerjaan, (2) Pendapatan rumah tangga petani mina mendong terdiri dari pendapatan yang berasal dari penjualan mendong, pendapatan yang berasal dari penjualan mina (ikan), dan pendapatan lainnya atau tambahan. Mayoritas petani mina mendong memiliki pendapatan

antara 7 juta hingga 14,9 juta. (3) Hasil perhitungan menggunakan software Nutri Survey 2007 didapatkan nilai Angka Kecukupan Energi terendah yaitu sebesar 842,7 Kkal/kapita/hari dan nilai Angka Kecukupan Energi rata-rata sebesar 1350,32 Kkal/kapita/hari. Nilai Angka Kecukupan Protein rata-rata yaitu sebesar 45,53 gram/kapita/hari yang menunjukkan masih rendahnya kuantitas pangan rumah tangga petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa Wajak belum tercapai, (4) Hasil perhitungan nilai *Indeks Entropy* per rumah tangga di Desa Blayu dan Desa Wajak dapat diketahui bahwa nilai *Indeks Entropy* rata-rata sebesar 0,672 (67,2%), sehingga dikatakan tingkat konsumsi protein, lemak, dan karbohidrat masih belum terdiversifikasi dengan baik.⁹

Lifianthi Dkk, Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September. Yang diberi judul. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Plasma Kelapa Sawit Di Dua Tipologi Lahan Di Sumatera Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menghitung kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan, dan 2) Menghitung pengeluaran konsumsi petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu metode yang dilakukan dengan

⁹Farah AINU Jamil, Pudji Purwanti dkk, Prosiding, *Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Mina Mendong*. (Malang: Universitas Brawijaya Seminar nasional pembangunan pertanian 2016).

mengambil sebagian sampel dari populasi yang cukup besar dan dilakukan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit yang ada. Masing-masing tiap lokasi diambil 30 petani plasma dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan kegiatan di luar usahatani. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi dari total pendapatan di lahan kering masing-masing sebesar pada kegiatan usahatani kelapa sawit 41,94 persen, non usahatani kelapa sawit sebesar 17,56 persen dan di luar usahatani 40,50 persen, sementara di lahan basah kontribusi dari total pendapatan adalah untuk kegiatan usahatani kelapa sawit 40,48 persen, non usahatani kelapa sawit 14,94 persen sedangkan di luar usahatani sebesar 44,58 persen. Ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit bisa memberikan kontribusi yang cukup besar dari kegiatan usaha yang mereka lakukan. Sementara itu pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan pada lahan kering masing-masing rata-rata sebesar Rp1.702.605,56 per bulan dan Rp1.454.355,56 per bulan, pada lahan basah sebesar Rp1.250.479,17 per bulan dan Rp851.055,56 per bulan¹⁰

Tesis Fitria Pusposari, yang di beri judul, Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku Tesis, Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Jakarta 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

¹⁰Lifianthi Dkk, *Perbandingan Kontribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Plasma Kelapa Sawit Di Dua Tipologi Lahan Di Sumatera Selatan*. Seminar Nasional Lahan Suboptimal 26-27 September Palembang 2014.

permintaan pangan rumah tangga khususnya pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku. Dengan menggunakan metode analisis model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Data survei sosial ekonomi Nasional untuk provinsi Maluku Tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permintaan sumber karbohidrat di provinsi Maluku secara umum di pengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas baik sendiri maupun harga silang dan secara fisik sosial demograsi yang berbeda-beda.¹¹

Eka Vidiawan dan Ni Made Tisnawati Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 4, April 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif yaitu dengan melihat jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan serta jumlah konsumsi dari rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan 89 responden rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Nusa Penida. Ditemukan hasil bahwa secara simultan pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh

¹¹Fitria Pusposari, Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku *Tesis*, Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Jakarta 2012.

signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Batu Kandik, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Kedua, secara parsial pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Batu kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung.¹²

Penelitian ilmiah oleh Tumpal Butar-butur yang di beri judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dat primer dengan jumlah sebanyak 60 responden. Data observasi dan penyebaran kuesioner dengan model menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap vaariabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, masyarakat di Kabupaten Toba Samosir pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir pada tingkat kepercayaan 95%.¹³

Zumaroh, dan Risna Endah Budiati. Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa KUNIR Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jurnal

¹²Eka Vidiawan dan Ni Made Tisnawati, Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 4, April 2015.

¹³Tumpal Butar-butur, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Kabupaten Toba Samosir, Lembaga Penelitian, Universitas HKBP, 2012.

Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 1, No. 4 oktober, 2015. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Kunir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel sebagai informan dilakukan dengan teknik *pursposive sampling*. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah remaja yang mengkonsumsi minuman keras tidak sampai ke perilaku kejahatan, namun lebih ke mengkonsumsi minuman keras itu sendiri.¹⁴

Dwi Wulandari dan Bagus Shandy Normadit. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional 9 Universitas Negeri Malang. Mei 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan ekonomi keluarga dengan perilaku konsumsi di Fakultas Ekonomi. Secara umum penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausalitas. Digolongkan asosiatif karena penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Dikategorikan kausalitas, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang diamati mempunyai hubungan sebab akibat tertentu yang diduga secara teoretis. Hasil menunjukkan

¹⁴Zumaroh, dan Risna Endah Budiati. Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa KUNIR Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 1, No. 4 oktober, 2015.

bahwa pendidikan ekonomi keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi.¹⁵

Untuk mempermudah memahami kajian pustaka diatas, dapat di lihat jelasnya pada tabel di bawah ini:

| N o. | Nama/Judul/Tahun | Rumusan/Tujuan | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|------|--|---|--|--|
| 1. | Dharmawan Harsono. Timotius Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2014. Dimensi Ekonomi Politik dan Spasial Konsumsi Listrik Seluruh Provinsi Indonesia. | Bagaimana pola hubungan (satu arah, dua arah, atau tidak ada hubungan antara konsumsi listrik dan pertumbuhan ekonomi di enam koridor ekonomi Indonesia dan Bagaimana tipologi provinsi berdasarkan konsumsi listrik dan PDRB per kapita mampu dijelaskan oleh sejumlah faktor dominan. | Menggunakan uji kausalitas Granger yang dimodifikasi dengan <i>Error Correction</i> model (ECM) dan data time series dalam periode 1984-2010 | Hasil penelitian ini menunjukkan diperlunya perubahan mendasar dalam kebijakan listrik dan pembangunan wilayah. Temuan dari analisis dalam penelitian ini memberikan beberapa pemikiran baru yang berkaitan dengan aspek spasial dan ekonomi politik konsumsi listrik Indonesia dan pembangunan wilayah. |
| 2. | Yasser Achmad. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah Vol. 1. No 2. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui | Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 rumah tangga yang dilakukan secara <i>pursposive</i> | Berdasarkan hasil dianjurkan untuk meningkatkan <i>soft skill</i> yang lebih produktif pada masyarakat miskin di kota banda Aceh agar dapat meningkatkan kemampuan kinerja sehingga dapat |

¹⁵Dwi Wulandari dan Bagus Shandy Normadit. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei, Universitas Negri Malang, 2015.

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | November 2016. Analisis Determin Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh, 2016. | seberapa besar pengaruh nilai determin pada variabel yang telah digunakan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin. | <i>samplin</i> | memperbaiki taraf hidup ke jenjang yang lebih baik dan penggunaan waktu dalam bekerja yang lebih efisien dan efektif. |
| 3. | Viktor Malissa, Disertasi Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Jayawijaya. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2013. | Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga tani, tingkat diversifikasi konsumsi pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan, mengetahui pergeseran pola konsumsi pangan pokok rumah tangga tani, mengetahui pengaruh harga terhadap permintaan pangan pokok, pengaruh pendapatan terhadap permintaan pangan pokok dan hubungan antara pangan pokok di Jayawijaya; | Metode dasar adalah deskriptif analisis, jumlah sampel 120 rumah tangga tani, terdiri dari 60 rumah tangga tani berbasis usahatani ubi jalar dan 60 berbasis usahatani padi sawah. | Konsumsi energi dan protein masih rendah ketahanan pangan juga rendah, diversifikasi konsumsi pangan dipengaruhi oleh jumlah anggota, pendidikan, dan pendapatan, pergeseran pola konsumsi pangan, permintaan ubi jalar dan beras, faktor ketahanan pangan diengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, pendapatan, dan tingkat diversifikasi konsumsi pangan. |
| 4. | Ismiasih, Disertasi | 1) tingkat partisipasi | Lokasi penelitian di | Hasil penelitian menunjukkan tingkat |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | Konsumsi Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Di Daerah Istimewa Yogyakarta Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjad Mada 2014. | konsumsi pangan rumah tangga, dan faktor penentunya serta elastisitas konsumsi pangan, 2) diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga dan faktor penentunya, 3) pengaruh diversifikasi konsumsi pangan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. | DIY Data yang digunakan adalah data sekunder hasil Susenas tahun 2011 oleh BPS. Sampel yang digunakan sebanyak 925 rumah tangga | partisipasi konsumsi pangan rumah tangga pedesaan 99% padian dan makanan, diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga DIY menunjukkan tingkat pendidikan ibu SD dan SMP lebih beragam daripada tingkat pendidikan lainnya ketahanan pangan rumah tangga di DIY menunjukkan: ibu yang berpendidikan lebih tahan pangan dibanding dengan yang berpendidikan, |
| 5. | Hotmaria Sitanggung, Tsisi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara, Magister Sains Ilmu Ekonomi Universitas Negri Medan 2013. | Bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, suku bunga deposito dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat provinsi Sumatera Utara. | analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>). Uji statistik meliputi uji t, uji F dan R-square serta uji asumsi klasik. dimana semua pengujian menggunakan alat bantu program Eviews 5.0. | Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Variabel inflasi tidak signifikan terhadap konsumsi di Sumatra Utara. |
| 6 | Ahmad Muslim, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 2, | Tujuan penelitian untuk mengetahui peran konsumsi terhadap perekonomian Indonesia dan implikasinya terhadap | Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil SUSENAS dan statistik Indonesia yang dikeluarkan ole | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi di Indonesia masih rendah. Rendahnya tingkat konsumsi di Indonesia disebabkan tingginya tingkat |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | Peranan Konsumsi Dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya Dengan Ekonomi Islam September 2011. | kesejahteraan masyarakat | BPS. | kemiskinan dan pengangguran. Zakat sebagai salah satu sumber-sumber untuk pengeluaran konsumsi belum di kelola secara baik dalam mempebaiki tingkat ekonomi penduduk. |
| 7 | Yuliani Aisyah, Fahrizal dkk. Prosiding, seminar Ketahanan Pangan Aceh, Kajian dan Analisis Situasi Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Aceh Tengah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh 12 November 2012. | (1) konsumsi energi per kapita per hari rata-rata rumah tangga wilayah kecamatan dengan kabupaten Aceh Tengah; (2) konsumsi protein per kapita per hari rata-rata rumah tangga wilayah kecamatan dengan kabupaten Aceh tengah; (3) pola konsumsi pangan wilayah kecamatan dengan kabupaten Aceh Tengah | Pemilihan sampel dengan <i>multistage cluster random sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> metode <i>purposive sample</i> | Rata-rata konsumsi energi rumah tangga wilayah kecamatan masih dibawah rata-rata kecukupan energinya, yaitu berturut-turut 1601,7 kkal/kapita/hari untuk kecamatan Celala dan 1940,0 kkal/kapita/hari untuk kecamatan kebanyakan. Hasil WNPG ke IX, tahun 2008 menetapkan bahwa angka kecukupan energi (AKE) masyarakat Indonesia 2000 kkal/kapita/hari. Rata-rata konsumsi energi dominan rumah tangga di setiap wilayah kecamatan berturut-turut berasal dari kelompok pangan padi-padian, pangan hewani dan minyak/lemak. |
| 8. | Choirul Hamidah, Prosiding PPM. | Pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku dalam | Analisis of variance (ANOVA) disebabkan | Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Tenaga Kerja Pria dan Tenaga Kerja |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | Pengaruh Gender terhadap Keputusan Konsumsi Dan Investasi Keluarga TKI Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015 | pengelolaan keuangan yang diperoleh TKI/TKW dari hasil bekerja di luar negeri, terutama bagaimana membuat keputusan pengeluaran konsumsi maupun investasi. | terdapat dua variabel dengan kombinasi, yaitu satu interval dan yang satu nominal. Jumlah Sampel sebanyak 30 TKI dan TKW. Selama 5 tahun. | Wanita memiliki perilaku konsumtif dan perilaku investasi yang berbeda. Jika yang bekerja keluar negeri adalah pria, maka pengelola keuangan adalah istri atau keluarganya, sedangkan jika yang bekerja ke luar negeri adalah wanita maka yang menerima remitan dan mengelola keuangan lebih dominan suami (pria). |
| 9 | Farah Ainu Jamil, Pudji Purwanti dkk, Prosiding, Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Mina Mendong. Universitas Brawijaya Seminar nasional pembangunan pertanian 2016. | Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani, menganalisis besar pendapatan petani, dan menganalisis angka kecukupan energi (AKE), angka kecukupan protein(AKP) petani petani mina mendoang di Desa Blayu dan Desa Wajak, kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, | Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi dari rumah tangga petani mina mendong di Desa Blayu dan Desa Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. | Mayoritas petani mina mendong berumur 54-61 tahun dengan tingkat pendidikan relatif rendah, yaitu hanya tamatan SD. Pendapatan rumah tangga petani mina mendong terdiri dari pendapatan yang berasal dari penjualan. Hasil perhitungan menggunakan software Nutri Survey 2007 didapatkan nilai Angka Kecukupan Energi terendah yaitu sebesar 842,7 Kkal/kapita/hari dan nilai Angka Kecukupan Energi rata-rata sebesar 1350,32 Kkal/kapita/hari. |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| 10 | Lifianthi Dkk, Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Konsumsi Petani Plasma Kelapa Sawit Di Dua Tipologi Lahan Di Sumatera Selatan. Palembang 2014 | Menghitung kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan, dan Menghitung pengeluaran konsumsi petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan. | Metode acak sederhana (<i>simple random sampling</i>) yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan kegiatan di luar usahatani. | Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diungkapkan adalah pendapatan petani plasma yang diperoleh dari kegiatan usahatani kelapa sawit saja ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani plasma. |
| 11 | Fitria Pusposari Tesis Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Jakarta 2012. | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan rumah tangga khususnya pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku. | Metode analisis model <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i> . Data survei sosial ekonomi Nasional untuk provinsi Maluku Tahun 2010. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permintaan sumber karbohidrat di provinsi Maluku secara umum di pengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas baik sendiri maupun harga silang dan secara fisik sosial demograsi yang berbeda-beda. |
| 12 | Eka Vidiawan dan Ni Made Tisnawa Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota | Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan | Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. | Secara simultan pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin. Kedua, secara parsial |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | <p>Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 4, April 2015.</p> | <p>pendidikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung.</p> | | <p>pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Batu kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung</p> |
| 13 | <p>Tumpal Butar-butar Penelitian ilmiah Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir 2012.</p> | <p>Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan jumlah sebanyak 60 responden. Data observasi dan penyebaran kuesioner dengan model menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel</p> | <p>Untuk mengetahui apakah pendapatan jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap besarnya konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir?</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Toba Samosir pada tingkat kepercayaan 95%.</p> |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | dependen. | | |
| 14 | Zumaroh, dan Risna Endah Budiati. Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa KUNIR Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 1, No. 4 oktober, 2015. | Untuk Mengetahui Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Kunir. | Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel sebagai informan dilakukan dengan teknik <i>pursposive sampling</i> . | Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah remaja yang mengkonsumsi minuman keras tidak sampai ke perilaku kejahatan, namun lebih ke mengkonsumsi minuman keras itu sendiri. |
| 15 | Dwi Wulandari dan Bagus Shandy Narmaditya, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa | Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan ekonomi keluarga dengan perilaku konsumsi di Fakultas Ekonomi. | Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausalitas. Digolongkan asosiatif karena penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. | Mayoritas mahasiswa FE UM memiliki perilaku konsumsi yang termasuk dalam kategori rasional yaitu sebanyak 41%, namun masih terdapat perilaku konsumsi yang cukup rasional sebanyak 54% perilaku yang tidak rasional dan ke arah perilaku yang konsumtif. Namun demikian, hasil lain sebanyak 4% memiliki perilaku konsumsi yang sangat rasional. |

Dari paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan terhadap apa yang akan diteliti peneliti dengan penelitian yang sudah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Mulai dari, rumusan masalah, metode penelitian, objek penelitian, hingga hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yang tidak hanya menggambarkan kondisi konsumsi para nelayan di Desa Lora, melainkan memaparkan sejauh mana keluarga nelayan menerapkan konsumsi yang Islami dengan kebiasaan nelayan yang cenderung konsumtif akan barang.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Konsumsi dalam Ekonomi Islam.

a. Definisi Konsumsi

Teori konsumsi muncul setelah terjadinya depresiasi besar dunia pada tahun 1929 sampai dengan 1930. Fungsi konsumsi diperkenalkan pertama kali oleh ekonomi *modern Jhon Maynard Keynes*. Kelompok ekonomi klasik sebelumnya tidak pernah kenal dengan *demand side* mereka berpendapat bahwa ekonomi hanya dilihat dari sisi penawaran yang bisa dinyatakan dalam kalimat "*Supply creat its own demand*".¹⁶ Dengan pendapat itu kaum klasik menjelaskan bahwa perekonomian akan selalu berada dalam keseimbangan. bila terjadi kelebihan produksi, maka otomatis harga barang akan turun dan kemudian mendorong peningkatan permintaan.

¹⁶Novi Indriyani Sitepu, "*Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia*" *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, No. 1, vol 2 (Maret 2016), , hlm. 93.

Permintaan yang bertambah secara drastis akibat melihat harga barang-barang turun dengan sendirinya akan menghilangkan keadaan *over* produksi. Berbeda dengan *Keynes* para ekonomi klasik memperkenalkan fungsi produksi yang tidak lain ialah wujud dari kekuatan di sisi penawaran.

Oleh karena itu *Keynes* membantah kaum klasik dengan membuktikan bahwa keseimbangan dalam perekonomian tidak pernah tercapai tanpa memperhatikan sisi permintaan maka *Keynes* sebaliknya berpendapat “*Demand creates its own supply*”. *Keynes* membentuk fungsi permintaan (konsumsi).¹⁷

$$C = a + c Y_d,$$

c : Kecendrungan mengkonsumsi marginal (MPC,)

a: Konstanta atau pengeluaran yang harus dilakukan walaupun tidak ada pendapatan (*autonomous consumption*).

Y_d : Pendapatan yang siap dibelanjakan (disposable) atau pendapatan yang telah dikurangi pajak (*T_x*) dan ditambah dengan subsidi (*T_r*).

Tahun 1971, *Simon Kuznet*, melakukan penelitian dengan kesimpulan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan antara proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat. Fungsi konsumsi pun berbentuk stabil

¹⁷*Ibid.*

untuk jangka panjang.¹⁸ Sampai saat ini pencarian fungsi konsumsi bervariasi. Secara konvensional teori konsumsi dikembangkan berdasarkan tiga teori dasar, yakni:

- 1) “*Relative Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh *James Duesenberry* (1949)”¹⁹. Teori ini memandang bahwa keputusan untuk mengonsumsi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana mereka hidup. Seseorang yang pendapatannya besar memiliki fungsi konsumsi yang berbeda dengan mereka yang pendapatannya sama tetapi tempat tinggalnya berbeda. Yang satu tinggal dikawasan elit sementara yang lainnya, tinggal dikawasan kumuh. *Duesenberry* juga mengemukakan bahwa setiap rumah tangga bermaksud mempertahankan suatu standar hidup tertentu artinya pola konsumsinya dipengaruhi oleh pendapatan sekarang dan pendapatan tertinggi sebelumnya.
- 2) *The Permanent Income Hypotesis* yang dikemukakan oleh *Milton Friedman* (1957)²⁰, Teori ini menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga yang mempengaruhi konsumsinya terdiri atas pendapatan permanen dan pendapatan sementara (*transitory*). Pendapatan sementara tersebut di beri

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hassan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). hlm. 69.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 70.

arti sebagai pendapatan tambahan atau pengurangan pendapatan permanen itu sendiri jadi terdiri atas plus minus dari pendapatan permanen dan,

3) *Life Cycle Hypotesis* yang dikemukakan oleh *Franco Modigliani* (1953).²¹

Teori ini menyatakan bahwa konsumsi masyarakat itu melewati sebuah siklus hidup yang panjang. Dan justru siklus hidup inilah yang mempengaruhi pendapatan yang menentukan konsumsi. Konsumen diwaktu puncak prestasinya akan memiliki konsumsi yang berbeda ketika sudah pensiun atau purna kerja. Begitu pula konsumen yang belum mencapai puncak prestasinya akan memiliki konsumsi yang berbeda dengan saat ketika pensiun dan saat yang dilalui lainnya. Apalagi kalau konsumsi konsumen digambarkan sejak bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua sudah pasti sangat berbeda satu sama lainnya. Sedangkan konsumsi menurut para ahli yaitu :²²

- a) Menurut Hananto dan Sukarto T.J., konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b) *Albert C. Mayers* mengatakan bahwa konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang berlangsung dan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

²¹*Ibid.*, hlm. 71.

²²Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11.

Secara teoritis konsumsi adalah salah satu komponen dari sisi permintaan barang dan jasa. Komponen ini memenuhi peranan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya dinegara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Apalagi negara tersebut penduduknya banyak dan sektor swasta kurang berkembang. Masalahnya adalah konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan yang berarti bahwa konsumsi ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan masyarakat. Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan berbanding lurus artinya kalau pendapatan masyarakat meningkat maka secara langsung akan mendorong konsumsi. Dan sebaliknya bila pendapatan menurun maka konsumsi juga menurun walaupun tidak secara proporsional.²³

b. Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Secara bahasa, konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptive* yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, barang maupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumen adalah individu atau kelompok pengguna barang atau jasa.²⁴

Istilah konsumsi adalah permintaan. Kebutuhan konsumen yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya

²³Hassan Aedy, *Teori dan Aplikasi*, hlm...,69.

²⁴Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013),hlm. 159.

menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Ini menunjukkan bahwa sektor konsumsi adalah primer. Mengenai konsumsi, ada perbedaan antara ilmu ekonomi konvensional dengan ilmu ekonomi Islam. Letak perbedaan tersebut adalah cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran smaterialistik semata-mata dari pola konsumsi konvensional.²⁵

Konsumsi dalam ekonomi Islam dapat didefinisikan dengan memakan makanan yang baik, ḥ a' lal, dan bermanfaat bagi manusia dan pemanfaatan segala anugrah Allah SWT di muka bumi atau sebagai sebuah kebajikan, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya. Namun ini tidak berarti seorang konsumen dapat mengkonsumsi segala barang yang dikehendaki, tanpa memperhatikan kualitas dan kemurniannya, atau mengkonsumsi sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain yang ada di dalamnya. Karenanya, dalam kesederhanaan merupakan salah satu prinsip dasar dalam konsumsi.²⁶

Dari paparan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari; akan tetapi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan

²⁵Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya'Ulum al-Din*, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 2010), hlm. 118.

²⁶Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Ayat- Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 150.

segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun karena yang populer dikenal masyarakat luas tentang konsumsi adalah makan dan minum, maka tidak mengherankan jika konsumsi sering diidentikkan dengan makan dan minum.²⁷

Dalam pola konsumsi, Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa manusia dapat memanfaatkan segala ciptaan Allah di bumi sebagai bahan konsumsinya. Hanya saja pemenuhan konsumsi itu harus dijalankan secara wajar dan seimbang, tidak berlebihan atau berlaku kikir.²⁸

Pola konsumsi yang melebihi batas kewajaran dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *tabdzir*²⁹ dan *iş raf*³⁰. Dengan demikian maka jelaslah bahwa pada hakekatnya konsumsi adalah suatu pengertian yang positif. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain, yaitu pihak konsumen. Sikap moderat dalam perilaku konsumen ini kemudian menjadi logis dari gaya konsumsi Islam, yaitu sifatnya *nisbi* dan *dinamik*.³¹

²⁷*Ibid.*, hlm 155.

²⁸Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali...*, hlm. 119.

²⁹*Tabdzir* yaitu memanfaatkan sesuatu melebihi kapasitas yang telah diterapkan. Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Total Media 2009), hlm. 246.

³⁰*Iş raf* adalah berlebihan yakni apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan dan juga tidak kikir. Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap...*, hlm. 120.

2. Motif Ekonomi dan Tujuan Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Motif ekonomi menurut Rahman, adalah alasan atau pun tujuan seseorang untuk melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonomi terbagi dalam dua aspek:³²

- a. Motif intrinsik, disebut sebagai keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri,
- b. Motif ekstrinsik, disebut sebagai keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan oran lain.

Adapun tujuan konsumsi bagi seorang muslim adalah sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat mengonsumsi sesuatu adalah untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT., agar mendapat pahala. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan seorang muslim dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.³³ Sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ^{٣٤}

³²Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 2, Alih Bahasa: Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti wakaf, 1995), hlm. 18.

³³ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 79.

³⁴ Q.S. *Adz-Dzariyat* ayat 56.

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³⁵

Dalam perspektif ekonomi konvensional, konsumsi dianggap sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia. Berdasarkan konsep inilah, muncul teori yang menyebutkan bahwa “konsumen adalah raja”.³⁶ Teori ini menyatakan bahwa segala keinginan konsumen merupakan arah segala aktivitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai kadar relativitas keinginan tersebut. Tujuan manusia mengonsumsi sesuatu, yaitu:

1) Memenuhi kebutuhan hidup

Adapun keinginan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang apabila tidak terpenuhi manusia tidak dapat hidup, disebut kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat bernaung dan lain sebagainya.

2) Makanan

Makanan dipandang sebagai kebutuhan pokok manusia yang paling penting. Manusia dapat hidup tanpa pakaian dan tempat tinggal dalam kondisi-kondisi tertentu tapi tidak dapat hidup tanpa makanan. Al-Qur'an telah mengemukakan tentang kebutuhan kita yang mendasar ini dalam

³⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jumanatul 2004), hlm.524.

³⁶Agus Bustanuddin, *Islam dan Ekonomi: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm.22.

berbagai peristiwa dan hampir semua jenis makanan seperti daging segar, ikan, padi, susu, sayur-sayuran, buah-buahan, madu, minyak dan lain-lain disebutkan didalamnya.³⁷

3) Pakaian

Setelah makanan, kebutuhan lain yang penting bagi manusia adalah pakaian yang berfungsi melindungi manusia dari panas dan dingin dan agar nampak indah dan bagus kepribadian manusia tersebut.³⁸ Awalnya, fungsi pakaian itu sangat sederhana yaitu hanya sebagai penutup aurat dan penutup rasa malu dan melindungi manusia dari panas dan dingin; tapi dengan kemajuan manusia mencoba menghiasi diri dengan pakaian.

4) Tempat tinggal.

Sama halnya dengan makanan dan pakaian, manusia juga membutuhkan tempat berlindung dari kehidupan liar. Oleh karena itu Islam juga telah memberi perhatian terhadap kebutuhan yang satu ini. Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang bangunan-bangunan, istana-istana, rumah kaca, kemah dan lain sebagainya yang dibangun oleh manusia jaman dahulu demi perlindungan dan kekuatan mereka.

³⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm, 34.

³⁸*Ibid.*, hlm. 36.

5) Kebutuhan Pendidikan³⁹

Peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan akan mempertinggi produktivitas di masa depan, dan harus dinilai sebagai suatu investasi sumberdaya manusia, dengan alasan yang jelas; bahwa masyarakat yang sehat dan punya keahlian, atau keterampilan akan lebih tinggi tingkat produktivitasnya. Kedua hal ini, pendidikan dan kesehatan, termasuk masalah “pelayanan umum” (*ri'ayat al-syu'un*) dan sebagai media kemaslahatan hidup terpenting. Pendidikan menjadi proses yang penting dalam regenerasi bangsa untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas guna melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa akan datang.⁴⁰

Ajaran Islam mewajibkan semua umat Islam menuntut ilmu agar dapat memikirkan segala ciptaan Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat di alam raya. Misalnya dalam surah al-Mujadalah ayat 11 Allah swt berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

³⁹Fuad Chalil Zaki, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Banda Aceh: Erlangga, 2009), hlm. 131.

⁴⁰*Ibid.*

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ^{٤١}

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴²

Ilmu adalah suatu kemestian bagi setiap manusia karena ilmu yang benar adalah “*mukaddimah*” iman yang benar. Dengan ilmu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian dipergunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. Dengan ilmu manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah. Bertakwa kepadanya, melakukan sesuatu dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadirannya yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari iptek), yang kedua, membimbing manusia beriman dan mewujudkan keluhuran budi pekerti. Pada dasarnya keunggulan manusia terletak pada adanya iman dan ilmu. Atas dasar ini pendidikan merupakan

⁴¹Q.S, *Al-Mujadalah* ayat 11

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Jumanatul, 2004), hlm. 544.

“investasi” penting dan salah satu sektor kebutuhan pokok yang akan berpengaruh pada hasil akhir dari pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.⁴³

Ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa hanya orang yang berilmu yang dapat lebih tinggi taqwanya kepada Allah, karena mereka mengetahui dan memahami tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur’an maupun yang terlihat di alam semesta. Mereka merenungkan, memikirkan dan dapat memahami perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an dan menifestasi ciptaan Allah dan menarik kesimpulan yang benar dan berfaedah bagi kehidupan.⁴⁴

Dalam ajaran Islam mereka adalah orang-orang yang mengedepankan zikir, fikir dan amal salih. Mereka memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta berjiwa jihad di jalan Allah dengan perjuangan yang sebenar-benarnya. Kehadirannya menjadi tumpuan dan harapan semua makhluk.

Dalam ekonomi Islam, ada beberapa hal yang mempengaruhi konsumsi seorang Muslim, yaitu sebagai berikut:

1) Pendapatan

konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan

⁴³*Ibid.*, hlm 132.

⁴⁴*Ibid.*, hlm 133.

terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja; pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden serupa pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial, atau asuransi pengangguran.⁴⁵

Semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran masyarakat khususnya untuk konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keadaan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga (yang ditentukan oleh tingkat inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Sedangkan faktor kualitatifnya adalah seperti tingkat pendidikan dan selera. Pola konsumsi sangat tergantung dari tingkat pendapatan dan jenis barang konsumsi yang ada dipasar yang harganya sangat dipengaruhi oleh tingkat/laju inflasi di daerah tersebut.⁴⁶

Dalam teori ekonomi konvensional penggunaan pendapatan dilukiskan secara matematis $Y = C + S$, dimana Y ialah pendapatan, C ialah konsumsi dan S ialah sisa pendapatan yang tak dikonsumsi atau tabungan. Dengan demikian konsumsi tergantung pada pendapatan,

⁴⁵Paul Samuelson dan Willian Nordhaus, *Mikro Ekonomi Edisi Keempatbelas*, (Jakarta: Erlangga: 1993), hlm. 49.

⁴⁶Al-mizan, *Konsumsi menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis Al-Masraf* Jurnal Lembaga keuangan dan Perbankan, No. 1, (Januari-Juni 2016), vol. 1, hlm 25.

Semakin besar pendapatan sekarang akan semakin besar juga konsumsinya, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Teori ekonomi secara umum mengakui keberadaan teori ini menjadi legitimasi masyarakat bahwa tolak ukur kesejahteraan adalah tingkat pendapatan. Jadi, konsumsi mempengaruhi sikap individualis.⁴⁷

Sedangkan dalam ekonomi Islam fungsi konsumsi terikat pada prinsip yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa hakekat kepemilikan bagi seseorang ialah apa yang dimakan dan yang dikeluarkan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Oleh karena itu terdapat satu elemen lagi penggunaan pendapatan yang dapat diberi simbol Z (ZIS). Dengan demikian persamaan tadi dapat dituliskan dalam persamaan $Y = (C + Z) + S$. Untuk mempermudah C+Z sebagai total pengeluaran yang merupakan milik pribadi seseorang dapat ditulis dengan simbol Cz sehingga $Y = Cz + S$.⁴⁸

Secara implisit persamaan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan pendapatan tidak hanya untuk yang bersifat duniawi dan individualistis. Tetapi terdapat unsur infak yang pada hakekatnya ialah membantu orang yang sedang membutuhkan. Dengan demikian dalam

⁴⁷*Ibid.*, hlm, 26.

⁴⁸ *Ibid.*

ekonomi Islam tidak dibenarkan konsumsi yang berlebihan dan individualistis.⁴⁹

Konsumsi seorang muslim dengan non-muslim akan berpengaruh pada fungsi lain, seperti fungsi tabungan dan investasi. Hal ini dikarenakan dalam fungsi konsumsi, perilaku konsumen Muslim dipengaruhi adanya keharusan pembayaran zakat dalam konsep pendapatan optimun serta adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apa pun, termasuk konsumsi, investasi, dan tabungan.

Pendapatan yang siap dibelanjakann seorang muslim akan berbeda dengan bukan muslim sebab terdapat zakat. Pendapatan seseorang yang telah memenuhi syarat akan dikenakan zakat sebesar 2,5%. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan motif berikut:⁵⁰

- a) Berjaga-jaga terhadap ketidakpastian masa depan;
- b) Persiapan pembelian suatu barang konsumsi pada masa depan;
- c) Mengakumulasikan kekayaan.

2) Tabungan

Alokasi anggaran (pendapatan) untuk konsumsi total berbanding terbalik (negatif) dengan tabungan. Semakin tinggi konsumsi, semakin

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 27.

⁵⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi...*, hlm. 97.

kecil tabungan. Sebaliknya, semakin besar tabungan, semakin berkurang tingkat konsumsinya. Untuk mencapai tingkat kepuasan yang optimal sesuai dengan tujuan *maṣ hlahah*', seorang muslim akan mencari kombinasi yang tepat antara tingkat konsumsi dan tingkat tabungan.⁵¹

Ekonomi konvensional menyebut tabungan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Secara teoritik tabungan adalah fungsi dari perubahan tingkat bunga. Hubungan antara tingkat bunga dan tabungan adalah berbanding lurus artinya pada saat tingkat bunga meningkat tabungan juga meningkat, dan sebaliknya ketika tingkat bunga menurun tabungan juga menurun. Dalam ekonomi Islam tabungan hanya dilakukan kalau terpaksa dan sifatnya sangat sementara.

Jika tabungan telah digunakan dalam bisnis (investasi), maka balas jasa yang diberikannya, dalam proses bisnis, tabungan berhak mendapatkan bagian tertentu, sesuai hukum bagi hasil. Atas hasil yang diperolehnya maka tabungan tersebut harus dikeluarkan zakatnya. Dengan cara seperti ini tidak terjadi timbunan harta yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan dapat memperkecil kesenjangan

⁵¹*Ibid.*, hlm. 98.

sosial dalam masyarakat. Beberapa tabungan yang diperkenalkan syariah diantaranya adalah:⁵²

- a) Tabungan haji
- b) Tabungan untuk biaya pendidikan
- c) Tabungan untuk keluar dijalan Allah
- d) Tabungan untuk modal kerja dalam rangka bisnis yang sesuai syariah, atau untuk kebutuhan ibadah khusus (sunnah)

Secara prinsip tabungan adalah untuk ibadah kepada Allah SWT. Tabungan juga dapat dilakukan untuk proyek-proyek kemanusiaan dengan prinsip sekedar mengamankan dana sehingga tidak hilang, tidak terbakar atau kecurian. Maka dalam ekonomi Islam fungsi tabungan menjadi:⁵³

$$S = F(i)$$

S = Tabungan

i = Ibadah

Makin besar biaya ibadah yang dikeluarkan makin besar pula tabungan yang dilaksanakan. Dengan demikian hubungan antara tabungan dan ibadah adalah positif pula. Maka dalam ekonomi Islam tidak akan dijumpai motif memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi

⁵²Aedy Hassan, *Teori...*, hlm. 73.

⁵³*Ibid.*

(*speculative motive*) seperti yang banyak ditekankan dalam ekonomi konvensional, sebagai dampaknya adalah peredaran uang memiliki kecepatan yang lebih tinggi dan sangat mengurangi konsentrasi kekayaan ditangan satu orang atau satu kelompok. Konsekuensinya adalah perbaikan iklim ekonomi dengan tanpa kesenjangan yang bermakna dalam kelompok-kelompok masyarakat termasuk memperkecil kecemburuan sosial yang berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi negara.

Ekonomi Islam menaruh perhatian terhadap pendapatan masyarakat yang harus dialokasikan sekurang-kurangnya untuk dua sektor pengeluaran yaitu konsumsi dan tabungan (*saving*). Berdasarkan alokasi tabungan tersebut maka definisi tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Artinya pendapatan tersebut tidak langsung dikonsumsi terlebih dahulu dalam bentuk tunai, surat berharga atau barang berharga. Ekonomi Islam memandang sah bahkan menganjurkan masyarakat tidak mengkonsumsi seluruh pendapatannya melainkan menyimpan sebagian cadangan untuk dihari esok tetapi tidak menimbun.⁵⁴

⁵⁴Aedy Hasan, *Teori...*, hlm. 65.

3) *Maṣ hlaḥ a'* dalam *Income* dan *Expenditure*

Menurut Ibn Sina, ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia, yaitu *income* (pencarian rezeki/*kasab*) dan *expenditure* (pengeluaran). Ketika seseorang menginginkan keberkahan, maka ia harus memulai untuk meraih keberkahan tersebut jauh sebelum konsumsi dilakukan. Ia harus bekerja dengan cara yang baik, karena islam mempertimbangkan proses pencarian rezeki harus dilalui dengan proses yang ḥ a'lal dan sah. Sebelum akhirnya dibelanjakan untuk suatu barang /jasa, dengan cara yang baik pula. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:⁵⁵

a) Pemasukan (*income*)

(1) Kualitas :

Seseorang harus mendapatkan harta dengan cara yang ḥ a'lal dan baik.

b) Kuantitas:

Islam memotivasi umatnya agar rezeki yang banyak, agar bisa mencukupi kebutuhan pokok dasarnya. Terlebih lagi agar bisa mencukupi kebutuhan dasar orang lain.

c) Pengeluaran *expenditure*⁵⁶

⁵⁵Ika Yunia Fauzi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 170.

⁵⁶*Ibid.*

(1) Kualitas:

Seseorang harus mengeluarkan hartanya untuk hal-hal yang *ḥ a' lal* dan baik.

(2) Kuantitas.

Islam melarang umatnya bersikap kikir ataupun pemborosan dalam membelanjakan hartanya. Walaupun dalam hal pembelanjaan barang *ḥ a' lal* dan baik, akan tetapi ketika berlebihan akan menjadi dilarang karena masuk ke arah haram.

Income dan *expenditure* haruslah diatur oleh suatu anggaran dengan perhitungan yang cermat. Perolehan *income* sudah diatur dengan jelas dalam Islam, sehingga nantinya berimplikasi pada label *ḥ a' lal* ataupun haram dalam *income* tersebut. Sangat banyak teks Al-Qur'an dan *ḥ a' lal* yang menjelaskan dengan sangat terperinci bagaimana mekanisme pencarian rezeki yang berimplikasi pada keberkahan dan konsumsi.

Adapun *expenditure*. Ibn Sina⁵⁷ mengkalsifikasikannya menjadi pengeluaran wajib dan tidak wajib. Pengeluaran wajib terkait dengan nafkah sehari-hari dan amal kebajikan untuk orang lain. Adapun yang termasuk pengeluaran tidak wajib adalah simpanan, karena menurut Ibn Sina manusia harus berfikir cerdas untuk perubahan peristiwa yang akan dilaluinya dimasa mendatang. Jadi, seseorang haruslah melakukan *saving*

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 171.

dan investasi untuk masa depannya. Lebih lanjut lagi, untuk pengeluaran wajib (nafkah) yang sifat konsumtif harus dikeluarkan sehemat mungkin. Dan untuk amal kebajikan.

Ibn Sina menegaskan bahwa lebih baik dikeluarkan langsung dalam jumlah yang besar untuk pemberdayaan si miskin agar bisa berdiri sendiri. Bukan dalam bentuk bantuan rutin yang diberikan sedikit demi sedikit, yang berakibat semakin melemahkan motivasi si miskin dalam mencari rezeki. Ibn Sina menerangkan lebih lanjut bahwa bantuan yang bersifat rutin akan bersifat bahaya karena tidak dapat memberdayakan si miskin, sehingga ketika bantuan itu diberhentikan dapat menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan.

Selain pengeluaran untuk konsumsi dan simpanan, Islam juga selalu memotivasi umatnya untuk menginvestasikan harta yang dimiliki olehnya. Satu alasan yang mendasar ketika seorang muslim diwajibkan untuk mengeluarkan zakat adalah agar ia senantiasa menginvestasikan hartanya. Kewajiban zakat juga mendorong umat manusia untuk bekerja dan mempunyai banyak harta. Karena jika harta selalu dikeluarkan zakatnya tanpa dipakai untuk investasi, maka lambat laun harta tersebut akan habis sedikit demi sedikit.⁵⁸

⁵⁸*Ibid.*

Dalam melakukan konsumsi seseorang juga harus melakukan *Final spending*.⁵⁹ Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasi akhirat demi meratanya kesejahteraan manusia. Membelanjakan untuk membantu perekonomian masyarakat miskin merupakan suatu keharusan. Karena di dalam Islam, satu orang muslim dengan yang lainnya diibaratkan seperti satu badan, ketika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, maka semua anggota tubuh yang lainnya juga akan sakit. Lebih jauh lagi dalam ajaran Islam disebutkan, bahwa apabila seseorang menyelamatkan jiwa satu manusia saja, sama dengan penyelamatan jiwa seluruh umat manusia.

Perintah untuk membelanjakan uang di jalan Allah tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Nabi-Nya, ini merupakan pertanda adanya kewajiban dalam pembelanjaan uang tersebut, dan bukan sekadar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan.⁶⁰

Ada lima kriteria ataupun standar dalam menilai proyek investasi, seperti yang telah disebutkan dalam *mawsu'ah al-ilmiyah wa al-amliyah al-islmiyah*, yaitu:

- a) Proyek yang baik menurut Islam.
- b) Memberikan rezeki seluas mungkin kepada anggota masyarakat.
- c) Memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan dan kekayaan.

⁵⁹*Final Spending* adalah konsumsi dan infak seorang muslim, yaitu konsumsi yang berorientasikan duniawi untuk menjaga berbagai macam kebutuhan *dharuriyyah*. Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 174.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 177.

- d) Memelihara dan menumbuhkembangkan harta.
 - e) Melindungi kepentingan anggota masyarakat.⁶¹
- 4) Konsumsi dan Investasi

Berpijak pada asumsi bahwa harta yang digunakan untuk transaksi tabungan dianggap sebagai harta yang menganggur, keadaan yang mungkin terjadi dengan penerapan zakat dan larangan riba terhadap fungsi konsumsi dan investasi adalah sebagai berikut:⁶²

- a) Penerapan zakat atas aset yang kurang atau bahkan tidak produktif berpengaruh pada peningkatan konsumsi dan investasi.
- b) Pelarangan atas riba akan berdampak bagi seorang pelaku ekonomi untuk mengalokasikan anggarannya lebih pada bentuk investasi, bukan tabungan yang mengandung bunga.
- c) Peningkatan konsumsi tiap-tiap individu akan menimbulkan kenaikan konsumsi secara nasional.

5) Sektor Konsumsi Rumah Tangga

Pada dasarnya setiap orang adalah konsumen. Menurut ekonomi Islam konsumen memenuhi kebutuhannya, sepanjang barangnya h a'lal dan tidak berlebih-lebihan. Boleh jadi barang yang dikonsumsi bersumber dari usaha sendiri atau dari orang lain dalam bentuk hadiah,

⁶¹Nurul Huda, et al. *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hlm. 10.

⁶²Sri Vinna Yuniarti, *Ekonomi...*, hlm. 99.

sumbangan, sedekah, zakat, dan sebagainya. Disamping itu seorang konsumen dituntut untuk tidak melampaui batas. Seorang konsumen yang makan mestinya lapar dulu atau berhenti sebelum terlalu kenyang.⁶³

Demikian pula makanan dan minuman yang tidak h a'lal seperti minuman keras, narkotika, dan sebagainya. Ekonomi Islam tidak akan pernah membolehkan kecuali dalam keadaan yang sangat darurat atau tak terhindarkan. Pada sisi lain konsumen yang melampaui batas juga dapat dianalisis dari aspek pamer yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan malapetaka kemanusiaan dalam bentuk pola kehidupan materialistik dan moral konsumtif yang dapat mendorong konsumen nekat mengh a'lalkan cara tanpa etika. Padahal ekonomi Islam memiliki landasan moral manusiawi dan logika dalam berbagai ruang dan waktu. Artinya ekonomi Islam mempunyai jangkauan universal dan tidak terbatas hanya untuk kepentingan dunia (material) semata.⁶⁴

3. Prinsip Dasar Konsumsi Dalam Ekonomi Islam.

Nilai yang harus di jadikan pedoman nilai etika dalam perilaku konsumsi seorang muslim adalah dikendalikan oleh lima prinsip dalam lima

⁶³Aedy Hassan,*Teori...*,hlm. 6.

⁶⁴ *Ibid.*,hlm. 63.

prinsip ini penulis mengutip lima prinsip-prinsip konsumsi menurut Abdul Mannan yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.

Alasan penulis menggunakan teori Abdul Mannan karena Kesuksesan Abdul Mannan dilihat di dalam konteks dan periode penulisannya. Pada tahun 1970-an, ekonomi Islam baru sedang mencari formulanya, sementara itu Abdul Mannan berhasil mengurai lebih seksama mengenai kerangka dan ciri khusus ekonomi Islam. Harus diakui bahwa pada saat itu yang dimaksud ekonomi Islam adalah fiqih muamalah.

Sebagai seorang ilmuan ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum yaitu:

1. Al-Qur'an,
2. Sunnah Nabi
3. *Ijtima'*
4. *Ijtihad* atau *Qiyas*
5. Prinsip hukum lainnya.⁶⁵

Dari sumber-sumber hukum Islam diatas merumuskan langkah-langkah operasional untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam yaitu:

⁶⁵Fahrur Ulum, *Telaah kritis atas pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan*, Al-Qanun, No. 2, Vol. 12 (Desember 2009), hlm. 437.

- a. Menentukan *basic economi function* yang secara umum ada dalam semua sistem tanpa memperhatikan ideologi yang digunakan, seperti fungsi konsumsi, produksi dan distribusi.
- b. Menetapkan beberapa prinsip dasar yang mengatur *basic economic function* yang berdasarkan pada syariah dan tanpa batas waktu (*timeless*), misal sikap moderation dalam berkonsumsi.
- c. Mengidentifikasi metode operasional berupa penyusunan konsep atau formulasi karena pada tahap ini pengembangan teori dan disiplin ekonomi Islam mulai dibangun. Pada tahap ini mulai mendeskripsikan tentang apa (*what*) fungsi, perilaku, variabel dan lain sebagainya.
- d. Menentukan (*prescribe*) jumlah yang pasti akan kebutuhan barang dan jasa untuk mencapai tujuan (yaitu: *moderation*) pada tingkat individual atau *agregat*.
- e. Mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah keempat. Langkah ini dilakukan baik dengan pertukaran melalui mekanisme harga atau *trasnfer payment*.
- f. Melakukan evaluasi atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau atas target bagaimana memaksimalakan kesejahteraan dalam seluruh kerangka yang ditetapkan pada langkah kedua maupun dalam dua pengertian pengembalian (*return*), yaitu pengembalian ekonomi dan non-ekonomi,

membuat pertimbangan-pertimbangan positif dan normatif menjadi relatif berbeda atau tidak penting.⁶⁶

- g. Membandingkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah dengan pencapaian yang diperoleh (*perceived achievement*).⁶⁷

Tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Abdul Mannan cukup konkrit dan realistis. Hal ini berangkat dari pemahamannya bahwa dalam melihat ekonomi Islam tidak ada dikotomi antara aspek normatif dengan aspek positif. Secara jelas Mannan mengatakan:

“ilmu ekonomi positif mempelajari masalah-masalah ekonomi sebagaimana adanya (*as it is*). Ilmu ekonomi normatif peduli dengan apa seharusnya (*ought to be*) penelitian ilmiah ekonomi modern (Barat) biasanya membatasi diri pada masalah positif daripada normative”.

Beberapa ekonom muslim juga mencoba untuk mempertahankan perbedaan antara ilmu positif dengan normatif, sehingga dengan cara demikian mereka membangun analisa ilmu ekonomi Islam dalam kerangka pemikiran barat. Sedangkan ekonomi yang lain mengatakan secara sederhana bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu normatif. Dalam ilmu ekonomi Islam, aspek-aspek positif dan normatif dari ilmu ekonomi Islam sering terkait dan memisahkan kedua aspek ini akan menyesatkan dan menjadi *counter productive*.⁶⁸

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 438.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 440.

Adapun lima prinsip-prinsip konsumsi menurut Abdul mannan yaitu sebagai berikut :⁶⁹

1) Prinsip Keadilan

Dalam Al-Qur'an perintah adil sering dikaitkan dengan taqwa. Karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat, sehingga tidak bisa dipisahkan. Seseorang tidak bisa dikatakan taqwa jika ia tidak adil, begitu juga ia tidak bisa adil jika tidak taqwa. Karena sikap adil tidak sekedar membagi sesuatu secara kuantitatif dan kualitatif. Tetapi juga bermakna tindakan yang sesuai dengan kehendak (hukum) Allah.⁷⁰

Adapun keterkaitan makna substansi keduanya adalah bahwa taqwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, sedang adil berarti melakukan tindakan sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Maka menjalankan prinsip keadilan dalam konsumsi artinya selalu menjaga diri untuk melakukan kegiatan konsumsi yang sesuai dengan aturan-aturan Allah. Seperti menghindari hal-hal yang diharamkan, baik haram secara zat (materi) nya, maupun haram secara cara dan proses memperolehnya. Maka seorang

⁶⁹Abdul Mannan 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm .45.

⁷⁰Ahmad Nur Zaroni, "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspspektif Ekonomi Islam dan Konvensional", dikutip dari [http://Journal.iain-samarinda. Ac.id/index.php/mazahib/article/view/110](http://Journal.iain-samarinda.Ac.id/index.php/mazahib/article/view/110)pada hari sabtu tanggal 7 januari 2017 jam 14. 20 WIB.

konsumen Muslim yang adil tidak akan memakan harta-harta yang tidak diperkenankan (*ghairu mutaqawwim*)⁷¹

Seseorang muslim harus mengetahui hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan apa yang dikonsumsi. Sebab, orang yang tidak mengkaji hukum syariah berkaitan dengan apa yang dikonsumsi, maka “ Dia akan makan riba, suka ataupun tidak”,⁷² Oleh karena itu seorang muslim harus memperhatikan bentuk barang konsumsi. di mana seorang muslim tidak akan mengkonsumsi melainkan yang h a’lal, dan selalu menjauhi konsumsi yang haram dan *syubhat*.⁷³

Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah: darah, daging, binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah.⁷⁴ Begitu juga ia tidak akan mengkonsumsi barang walaupun secara zat

⁷¹Ulama fiqh membagi harta ditinjau dari hukum memanfaatkannya kepada dua; mutaqawwim, harta yang secara syara’ diperbolehkan untuk dikonsumsi, dan *ghairu mutaqawwim*, harta yang secara syara’ tidak boleh (haram) dikonsumsi seperti khamr, babi dan lain-lain, Rahmat Syafe’I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung, 2001: Pustaka Setia), hlm. 32.

⁷²Jariban bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, Penerjemah Asmuni Solihin, (Jakarta: Khalifah,2006).hlm. 142.

⁷³*Syubhat* adalah sesuatu yang belum pasti dalam hukum. Dwi Suwiknyo, Kamus Lengkap...,hlm. 242.

⁷⁴Abdul Mannan, *Teori dan Praktek....*,hlm. 45.

nya *h a'lal* secara syara' (*mutaqawwim*) namun cara memperolehnya haram, seperti mengambil yang bukan haknya, riba, korupsi, mencuri, menipu serta praktek-praktek bisnis yang mengandung gharar (penipuan) yang dilarang dalam Islam.⁷⁵

Berkaitan dengan perintah dan larangan dalam konsumsi, dalam al-Qur'an disebutkan:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ^{٧٦}

Terjemahan:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang *h a'lal* lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.⁷⁷

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan aturan kepada manusia berupa perintah dan larangan dalam mengkonsumsi sesuatu. Aturan tersebut harus dilaksanakan agar manusia mendapatkan keselamatan dan terhindar dari tipu daya syetan yang membawah kepada kerusakan (*muḍ ḥ a'rat*) baik secara fisik maupun ruhani. Karena setiap yang dilarang pasti mengandung *madharat* (bahaya) bagi manusia itu sendiri. Contoh Allah

⁷⁵Ahmad Nur Zaroni, “Landasan Filosofis...”, hlm. 65.

⁷⁶QS. *al-Baqarah* ayat 168.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul, 2004), hlm.

mengharamkan darah, daging binatang yang telah mati sendiri dan daging babi karena berbahaya bagi tubuh.⁷⁸

Begitu juga Allah mengharamkan daging binatang yang ketika di sembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk menyembah berhala dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapapun selain Allah karena berbahaya bagi moral dan spiritual karena hal-hal ini sama dengan mempersekutukan Allah.

2) Prinsip Kebersihan.

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, misalnya makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Dalam arti luas, bersih adalah bebas dari segala sesuatu yang di berkahi Allah SWT. Prinsip kebersihan ini bermakna makanan yang dimakan harus baik, tidak kotor dan menjijikkan sehingga merusak selera.

Selanjutnya, Jabir meriwayatkan Abu Hamid membawa segelas susu dari Naqi. Rasulullah SAW berkata kepadanya, “mengapa tidak kau tutup gelas itu? Letakkanlah sepotong kayu di atasnya”. Kemudian ia meriwayatkan dengan bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW berkata: “sebelum tidur, matikan lampu, tutup pintu dan tutupilah makanan dan minuman”. Sebagaimana dalam ḥ a’ dits sebagai berikut:

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 66.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثنا محمد بن ربح اخبرنا الليث عن ابي الزبير عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال غطوا الاناء واوكوا السقاء واغلقوا الباب واطفؤا السراج فائن الشيطان لا يحل سقاء ولا يفتح بابا ولا يكشف اناء فان لم يجد احدكم الا ان يعرض علي انائه عودا ويذكر اسم الله فليفعل فان الفويسقة تضرم علي اهل البيت بيتهم ولم يذكر قتيبة⁷⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tutuplah oleh kalian bejana-bejana, rapatkanlah tempat-tempat minuman, tutuplah pintu-pintu, dan matikanlah lampu, karena setan tidak dapat membuka ikatan tempat minum, pintu, dan bejana. Jika kalian tidak mendapatkan penutupnya kecuali dengan membentangkan sepotong kayu di atas bejananya dan menyebut nama Allah, maka lakukanlah. Karena tikus dapat merusak pemilik rumah dengan membakar rumahnya." (HR. Muslim : 3755).

Dari ḥ a'dits diatas dapatlah diketahui bahwa agama Islam sangat mementingkan kebersihan.⁸⁰

3) Prinsip Kesederhanaan

Kesederhanaan artinya tidak berlebih-lebihan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ ﴾⁸¹

⁷⁹Shahih Muslim No. 3755, Ensiklopedi ḥ a'dits Kitab 9 Imam Lidwa Pustaka, (Jakarta: 2010).

⁸⁰Abdul Mannan, *Teori dan Praktek...*, hlm.46.

⁸¹Q.S al-A'raf, ayat 31.

Terjemahannya :

“Makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁸²

Maksud ayat diatas adalah bahwa kurang makan dapat mempengaruhi jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi dengan berlebih-lebihan tentu akan berpengaruh pada perut. Di sisi lain, berlebih-lebihan termasuk mengikuti langkahlangkah syetan. Dari sisi ekonomi, pengeluaran yang melampaui batas (berlebih lebihan) akan menimbulkan kemalasan, pemborosan, serta tumbuhnya industri-industri yang tidak produktif dan mewah.

Menurut Rahman pemborosan paling tidak mengandung tiga arti:⁸³ (1) Membelanjakan harta untuk hal-hal yang diharamkan, seperti judi, minuman keras, dan lainlain, (2) Pengeluaran yang berlebih-lebihan untuk barang-barang yang h a’lal, baik di dalam, apalagi diluar batas kemampuan seseorang, (3) Pengeluaran untuk amal shaleh, tapi diniatkan untuk pamer (riya). Al-Qur’an mengambil jalan tengah dalam mengkonsumsi sesuatu, tidak berlebih-lebihan (materialisme) dan juga tidak berpantang dari kenikmatan yang baik dan suci.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul, 2004), hlm. 155.

⁸³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm, 58.

4) Prinsip Kemurahan Hati

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi oleh kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang muslim hendaklah menyisihkan makanan yang ada padanya kemudian memberikannya kepada mereka yang sangat membutuhkannya.⁸⁴ Sebagaimana dalam ḥ a'dits yang berbunyi sebagai berikut:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة حدثنا ابن ادرس اخبرنا شعبة ح وحدثنا ابو كريب حدثنا ابن ادرس اخبرنا شعبة عن ابي عمران الجوني عن عبد الله بن صامت عن ابي ذر قال ان خليلي صلي الله عليه وسلم او صاني اذا طبخت مرقا فاكثر ماءه ثم انظر اهل بيت من جيرانك فاصبهم منها بمعروف⁸⁵

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris; Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris; Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Abu 'Imran Al Jauni dari 'Abdullah bin Ash Shomit dari Abu Dzar dia berkata; "Kekasih saya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpesan kepada saya: 'Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, lalu lihatlah jumlah keluarga tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik.'"(HR. Muslim, Shohih Muslim: 4759).

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika makan dan minum makanan dan minuman ḥ a'lal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan

⁸⁴Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro...*, hlm.82.

⁸⁵Shahih Muslim, HR. Muslim No. 4759, Ensiklopedi ḥ a'dits Kitab 9 Imam Lidwa Pustaka, (Jakarta: 2010).

hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dan tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya. Maka dalam hal ini terdapat peralihan berangsur yang sifatnya elastis dan memperhitungkan tujuan makan dan minum langsung dan pokok. Makanan dan minuman berbahaya dilarang sekali.⁸⁶

Minuman memabukkan, karena itu, tidak bisa diminum sekalipun dalam jumlah kecil, kecuali kalau digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan jiwa. Semua minuman keras juga dilarang. Diakui bahwa sementara orang mungkin merasa sedikit kenikmatan atau keuntungan dengan minum minuman keras dan makan makanan terlarang lainnya. Tetapi hal itu dilarang karena bahaya yang mungkin ditimbulkannya lebih besar daripada kenikmatan atau keuntungan yang mungkin diperolehnya. Kegemaran minum minuman keras besar kemungkinan akan mengabaikan shalat dan tidak ingat kepada Allah.⁸⁷

Dalam dunia kesehatan Efek alkohol pada saraf dapat dilihat hanya beberapa saat setelah diminum. Mabuk, kehilangan keseimbangan tubuh, kehilangan kendali emosi dan cara berpikir merupakan akibat yang tidak hanya berdampak pada diri peminum, tetapi juga pada orang lain. banyak kecelakaan lalu lintas akibat minuman keras, banyak pula kasus kerisuhan rumah tangga,

⁸⁶Abdul Mannan, *Teori dan Praktek...*, hlm.47.

⁸⁷*Ibid.*

perceraian, serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dipicu oleh minuman keras. Dampak sosial ini cukup besar bagi masyarakat, jauh melebihi keuntungan yang diperoleh dari cukai alkohol. Selain itu, minuman keras menjadikan generasi muda tidak lagi produktif dan amat mudah tergelincir ke dalam kemaksiatan berikutnya, yakni narkoba.⁸⁸

5) Prinsip Moralitas

Konsumsi seorang muslim harus dibingkai oleh moralitas sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Allah SWT. Memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar meningkatkan nilai-nilai moral dan spritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT. Untuk membaca doa atau mengucapkan ayat Allah sebelum dan sesudah makan.

Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa norma dasar dalam perilaku konsumsi muslim yang beriman, yaitu sebagai berikut:⁸⁹

(1) Membelanjakan Harta

Beberapa ketentuan yang telah digariskan Allah SWT. Melalui syariat Islam, yaitu pemanfaatan harta untuk kepentingan Ibadah (*fi sabilillah*) dan pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga.

Pemanfaatan harta untuk Kepentingan ibadah menjadi salah satu tolak ukur

⁸⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbangdit Kemenag RI dengan LIPI, (Jakarta : Widya Cahaya, 2014), hlm. 128.

⁸⁹Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penerjemah, Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani Press), 1997, hlm, 138.

ketakwaan seseorang dan sangat diperintahkan oleh Allah SWT. Dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak memberikan perintah hal ini dalam Al-Qur'an. Pemanfaatan harta untuk ibadah ini tidak boleh berlebihan atau melampaui batas, tetapi tidak kikir. Adapun pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri sendiri dan keluarga adalah menetapkan besarnya belanja untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga sesuai dengan kebutuhan.

(2) Tidak melakukan kemubadziran

Seorang muslim senantiasa membelanjakan harta untuk kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan/boros (*iş raf /wastefull*). Sebagaimana seorang muslim yang tidak memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakan untuk hal yang haram. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus mempertanggung jawabkan hartanya dihadapan Allah SWT.⁹⁰

(3) Menghindari Utang

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Berutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa. Kebiasaan berutang menunjukkan rasa kurang bersyukur kepada Allah SWT. Serta akan mendorong perilaku konsumtif.

91

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 148.

⁹¹*Ibid.*, hlm 149.

(4) Menjaga Aset Mapan dan Pokok

Seorang muslim tidak diperkenankan memperbanyak belanjanya dengan cara menjual aset-aset pokok, misalnya rumah tinggal atau lahan pertanian yang dimilikinya, kecuali terpaksa. Nabi Muhammad SAW. Mengingatkan, jika terpaksa menjual aset, hasilnya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi hendaknya untuk membeli aset lain agar berkahnya tetap terjaga.⁹²

4. Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islam.

Secara bahasa, perilaku berarti tingkah, tindakan. Adapun secara terminologi perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak yang tidak dapat diamati oleh pihak luar dan mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menagis dan bekerja.⁹³

Konsumsi (*consumptie*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan dan papan. Jika dipandang secara khusus, maka sering kali konsumsi hanya terbatas pada pola makan dan minum. Namun, apabila cakupan konsumsi

⁹²*Ibid.*, hlm 150.

⁹³Isnaini Harahap, Enni Samri Juliati Nasution, dkk, *h a 'dits-h a 'dits Ekonomi*, (Jakarta: Kenca Prenadamedia Group 2015), Hlm. 154.

diperluas akan ditemukan konsep bahwa konsumsi merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kepuasan atas penggunaan suatu produk sehingga mengurangi atau menghabiskan daya produk tersebut.⁹⁴

Seorang muslim memperhatikan teknis penyelenggaraan konsumsi yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang muslim dilarang semata-mata menggunakan nafsunya dalam berkonsumsi. Perilaku konsumsi seorang muslim didasari oleh kesadaran bahwa ia dalam memenuhi kebutuhan tidak bisa dilakukan sendiri. Kesadaran akan perlunya peran orang lain dalam memenuhi kehidupannya mendorong seorang muslim untuk bersifat *tawadhu*.

Perilaku konsumsi dalam Islam akan didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-h a' dits akan dampak kepada seseorang muslim dalam beberapa hal:⁹⁵

- a. Konsumsi seorang muslim didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhan sebagai manusia terbatas, sebagaimana kepuasan digambarkan dalam *utility fuction* mengalami fenomena *diminishing return*. Seorang muslim akan mengkonsumsi pada tingkat wajar dan tidak berlebihan. Tingkat kepuasan yang digambarkan dalam *indifference curve* bagi seorang muslim diinteprestasikan sebagai kebutuhan, bukan sebagai keinginan.

⁹⁴Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Ayat- Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 148.

⁹⁵Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Ekonisia, 2002), hlm. 187.

- b. Tingkat kepuasan tidak didasarkan atas banyaknya jumlah dari dua atau satu pilihan barang yang dipilih, tetapi didasarkan atas pertimbangan bahwa pilihan ini berguna bagi kemaslahatan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sekedar memperhitungkan besarnya jumlah barang yang diperoleh dari pemanfaatan secara maksimal pengeluaran total, tetapi juga memperhitungkan skala prioritas dari berbagai barang yang akan diperoleh dari memanfaatkan pengeluaran total tersebut.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram atau barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti mengkonsumsi makanan/minuman beralkohol, mengkonsumsi barang atau jasa hasil proses memeras, barang dari hasil menjarah, mencuri dan merampok. Mengkonsumsi jenis barang atau jasa tersebut bukan saja tidak boleh dari sisi *fiqih*, tetapi mengkonsumsi barang atau jasa tersebut akan menyuburkan perilaku-perilaku yang haram.
- d. Seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang yang di luar jangkauan penghasilannya. Walaupun ia dapat menambah penghasilannya dari utang atau kegiatan bersifat *subhat*, karena kegiatan ini akan menimbun, kedua mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama, karena alasan gengsi, (*prestise*), ketiga, akan menimbulkan kecemburuan dan diskriminasi sosial.
- e. Tingkat kepuasan bagi seorang muslim berhubungan dengan tingkat syukurnya, syukur adalah sikap seorang muslim untuk menerima segala

sesuatu yang ia dapatkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sikap ini terjadi karena seorang muslim percaya bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik baginya.⁹⁶

5. Etika konsumsi dalam Islam

Menurut Islam, Anugrah-anugrah Allah itu milik semua manusia dan suasana yang menyebabkan sebagian di antara anugrah-anugrah itu berda di antara orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugrah-anugrah itu untuk mereka sendiri, sedangkan orang lain tidak memiliki bagiannya sehingga banyak di antara anugrah-anugrah yang diberikan Allah kepada umat manusia itu masih berhakk mereka miliki walaupun mereka tidak memperolehnya. Dalam al-Qur'an Allah swt., mengutuk dan membatalkan argument yang dikemukakan oleh orang kaya yang kikir karena ketidaksediaan mmereka memberikan bagian atau miliknya ini.⁹⁷

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah-anugrah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia demi kemaslahatan umat. Konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan cirri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam

⁹⁶*Ibid.*, hlm.188.

⁹⁷Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 140.

Islam dan disebut dengan *iṣ raf* (pemborosan) atau *tabdzir* (menghamburkan harta tanpa guna). *Tabdzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti penyuaipan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan.⁹⁸

Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal. Ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak di antara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi di atas dan melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *iṣ raf* dan tidak disenangi.⁹⁹

Salah satu ciri penting dalam Islam adalah bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, tetapi juga menyajikan kerangka legislative yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaannya.

Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap orang yang terlibat dalam *iṣ raf* atau pun *tabdzir*. Dalam hukum (fiqih) Islam, orang yang seperti itu seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan bila dianggap perlu, dilepaskan dan dibebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan syariah dia harusnya diperlakukan sebagai orang tidak dan

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 141.

⁹⁹*Ibid.*

orang lain seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya. Adapun Etika Islam dalam hal konsumsi adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a) Tauhid (*Unity* atau Kesatuan)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (syariat). Oleh karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya dengan barang-barang dan anugrah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia. Hal ini sangat konteks dengan pandangan kapitalis bahwa konsumsi merupakan fungsi dan keinginan, nafsu, harga barang, dan pendapatan tanpa memedulikan dimensi spritual, kepentingan orang lain, dan tanggung jawab atas segala perilakunya sehingga pada ekonomi konvensional, manusia diartikan sebagai individu yang memiliki sifat *homo economicus*.¹⁰¹

b) Adil (*Equilibrium* atau Keadilan)

Al-Qur'an secara tegas menekankan norma perilaku ini untuk hal-hal yang bersifat materil ataupun spritual untuk menjamin kehidupan yang berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsumsi dalam Islam tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk kepentingan di jalan Allah SWT.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 142.

¹⁰¹*Ibid.*

c) *Free will* (Kehendak bebas)

Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah SWT., manusia dapat berkehendak bebas, tetapi tidak berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadhar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah SWT. Kebebasan dalam melakukan aktivitas harus tetap memiliki batasan agar tidak menzalimi pihak lain. Hal inilah yang sangat kontras dalam ekonomi konvensional yang menetapkan kebebasan, yang dapat mengakibatkan pihak lain menderita.

d) Amanah (*Responsibility* atau Pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau penguasa amanah Allah SWT. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah SWT. Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas, tetapi ia harus mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut, baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak. Pertanggungjawaban sebagai seorang muslim bukan hanya kepada Allah SWT., melainkan juga pada lingkungan.¹⁰²

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 143.

e) Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan keindahan, yang akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat, baik secara materil maupun spritual. Sebaliknya, Islam melarang benda-benda yang buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan, dan dapat menimbulkan kemud h a' ratan.

f) Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*iş raf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu menghambur-hamburkannya tanpa faedah dan hanya memperturutkan nafsu semata. Saran konsumsi bagi konsumen muslim adalah:¹⁰³

1) Konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga

Tidak dibenarkan konsumsi yang dilakukan oleh seseorang berakibat pada penyengsaraan diri sendiri dan keluarga karena kekikirannya. Allah swt. Melarang pula perbuatan kikir sebagaimana Allah swt. Telah melarang perbuatan pemborosan dan berlebih-lebihan. Sebagaimana dalam firman Allah:

¹⁰³ *Ibid.*, hlm 144.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
 آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
 عُسْرٍ يُسْرًا ۗ^{١٠٤}

Terjemahnya:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.¹⁰⁵

2) Tabungan

Manusia harus menyiapkan masa depannya karena masa depan merupakan masa yang tidak diketahui keadaannya. Dalam ekonomi penyiapan masa depan dapat dilakukan dengan melalui tabungan.

3) Konsumsi sebagai tanggung jawab sosial

Menurut ajaran Islam konsumsi yang ditujukan sebagai tanggung jawab sosial adalah kewajiban mengeluarkan zakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan ekonomi. Islam sangat melarang penumpukan harta, yang akan berakibat terhentinya arus

¹⁰⁴Q.S. *Ath-Thalaq* ayat 7.

¹⁰⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Jumanatul, 2004), hlm.

peredaran harta, merintangai efisiensi usaha dan pertukaran komoditas produksi dalam perekonomian.¹⁰⁶

6. Konsep *Maṣ hlaḥ ah'* Konsumen Muslim

*Maṣ hlaḥ ah'*¹⁰⁷ *dharuriyyah* adalah sesuatu yang mesti ada untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa kemaslahatan ini kebahagiaan dunia dan akhirat akan terancam. *Maṣ hlaḥ ah' ḥ a'jiyyat* sesuatu yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesempitan yang dapat menyebabkan kesulitan dan kesukaran dalam melaksanakan suatu kewajiban, tetapi kesulitan itu tidak sampai pada tingkat *dharuriyyah*. *Maṣ hlaḥ ah' taḥ a'siniyyah* adalah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari sesuatu yang dianggap kotor dan tidak baik menurut akal yang sehat, yang kesemuanya itu tercakup dalam akhlaqul karimah.¹⁰⁸

Menciptakan *maṣ hlaḥ ah'* merupakan tujuan dari ekonomi Islam. Melihat pentingnya *maṣ hlaḥ ah'* sebagai tujuan perilaku ekonomi, maka konsumsi yang dilakukan oleh seorang muslim juga harus berorientasi pada memberikan *maṣ hlaḥ ah'* yang paling optimal. Hal ini sesuai dengan rasionalitas ekonomi

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm 145.

¹⁰⁷*Maṣ hlaḥ ah'* yaitu esensinya merupakan segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spritual, sera individu dan kolektif. *Kemaṣ hlaḥ atan* yang diakui harus memenuhi dua unsur yaitu kepatuhan syariah (ḥ a'lal) serta bermanfaat dan membawa kebaikan (*ḥ hayyib*) dan semua aspek secara keseluruhan yang tidak menimbulkan *kemuḍ ḥ a'ratan*. Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap...*, hlm. 160.

¹⁰⁸Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 96.

Islam yang senantiasa ingin meningkatkan *maṣ hlaḥ ah'* yang diperolehnya. Adanya keyakinan bahwa kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang kekal dengan pembalasan yang adil serta informasi dari Allah tentang hal demikian menjadikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi.¹⁰⁹

Dalam ekonomi Islam *maṣ hlaḥ ah'* lebih objektif daripada konsep *utility* untuk menganalisis perilaku konsumen. Secara analisis konsep *maṣ hlaḥ ah'* lebih mudah dimanipulasi daripada konsep *utility*. Meskipun *maṣ hlaḥ ah'* tetap bersifat subjektif seperti halnya *utility*, namun subjektifitasnya lebih jelas. Berikut ini beberapa keuntungan konsep *maṣ hlaḥ ah'* meliputi:¹¹⁰

- a. *Maṣ hlaḥ ah'* subjektif dalam arti bahwa justifikasi terbaik terhadap kebutuhan barang/jasa ditentukan berdasarkan kemaslahatan bagi diri. *Maṣ hlaḥ ah'* tidak menafikan konsep subjektifitas seperti halnya *utility*. Contohnya minuman alcohol bagi sebagian orang mempunyai *utility* yang tinggi untuk memanaskan badan dan menghilangkan permasalahan tapi dalam konsep *maṣ hlaḥ ah'* alcohol hanya menimbulkan kemud ḥ a' ratan.
- b. *Maṣ hlaḥ ah'* bagi setiap individu selalu konsisten dengan *maṣ hlaḥ ah'* sosial. Berbeda dengan *utility*. Akan bisa berbeda antara *utility* pribadi dan *utility* sosial karena tidak ada kriteria yang jelas dalam menentukan *utility*.

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 97.

¹¹⁰*Ibid.*

Sebagai contoh bagi sebagian orang alcohol dan rokok mempunyai nilai *utility* tapi bagi kepentingan sosial alcohol dan rokok justru menimbulkan kemud h a' ratan.

- c. Konsep *maṣ hlaḥ ah'* menaungi seluruh aktivitas ekonomi masyarakat, karenanya hal ini adalah tujuan konsumsi, produksi dan transaksi ekonomi lainnya. Sedangkan *utility* adalah tujuan utama konsumsi dan profit (laba) adalah tujuan produksi.
- d. Sulit membandingkan *utility* seseorang A dan B dalam mengkonsumsi barang yang sama dan A dan B dari suatu barang sulit untuk diukur. Sedangkan *maṣ hlaḥ ah'* dalam beberapa hal mungkin dapat dilakukan, bahkan pada tingkat atau level *maṣ hlaḥ ah'* yang berbeda. Sebagai contoh A mengkonsumsi apel untuk mempertahankan hidupnya dan B mengkonsumsi apel untuk meningkatkan kesehatan (sebagai makanan tambahan) maka A mempunyai *maṣ hlaḥ ah'* yang lebih tinggi dari pada B.¹¹¹ Kandungan *maṣ hlaḥ ah'* terdiri dari manfaat dan berkah. Demikian pula dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi

¹¹¹*Ibid.*

barang/jasa yang dih a' lalkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang h a' lal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang/jasa yang telah di konsumsi. Sebaliknya, konsumen tidak akan mengonsumsi barang-barang/jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Mengonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah. Jadi mengonsumsi yang haram justru memberikan berkah negatif.¹¹²

Dalam konsumen Islam dapat di bedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bila masyarakat menghendaki lebih banyak akan suatu barang atau jasa, maka hal ini akan tercermin pada kenaikan permintaan akan barang/jasa tersebut. Kehendak seseorang untuk membeli atau memiliki suatu barang/jasa bisa muncul karena faktor kebutuhan ataupun faktor keinginan. Kebutuhan ini terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Sebagai misla, genting dan pintu-jendela merupakan kebutuhan suatu rumah tinggal. Demikian pula, kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk lainnya, misalnya, baju sebagai penutup aurat, sepatu sebagai pelindung kaki, dan sebagainya.¹¹³

¹¹²P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 129.

¹¹³*Ibid.*, hlm. 130.

Di sisi lain, keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Misalnya ketika seseorang membangun suatu rumah ia menginginkan adanya warna yang nyaman, interior yang rapi dan indah, ruangan yang longgar, dan sebagainya. Kesemua hal ini belum tentu menambah fungsi suatu rumah tinggal, namun akan memberikan suatu kepuasan bagi pemilik rumah. Keinginan terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang/jasa, dan hal ini bersifat subjektif tidak bisa dibandingkan antarsatu orang dengan orang lain. Perbedaan pilihan warna, aroma, desain, dan sebagainya adalah cerminan mengenai perbedaan keinginan.¹¹⁴

Secara umum, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat praktis di samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *maṣ hlaḥ ah* ' sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Dalam kasus, jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.

¹¹⁴*Ibid.*

Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagaimana dalam tabel berikut:¹¹⁵

Tabel. 1 Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan.

| Karakteristik | Keinginan | Kebutuhan |
|----------------|------------------------|------------------|
| Sumber | Hasrat (nafsu) manusia | Fitrah manusia |
| Hasil | Kepuasan | Manfaat & berkah |
| Ukuran | Preferensi atau selera | Fungsi |
| Sifat | Subjektif | Objektif |
| Tuntunan Islam | Dibatasi/dikendalikan | Dipenuhi |

P3EI Universitas Islam Indonesia

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang/jasa yang *ḥ a' lal* baik saja secara wajar, tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal ini mampu menambah *maṣ hlaḥ ah'* atau tidak mendatangkan *muḍ ḥ a' rat*¹¹⁶.

¹¹⁵*Ibid.*, hlm 131.

¹¹⁶*Muḍ ḥ a' rat* yaitu sesuatu yang tidak menguntungkan (tidak baik) atau sesuatu yang tidak bermanfaat dan memberikan kerugian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di kutip dari <http://kbbi. Web. Id/ muḍ ḥ a' rat. html>, diakses pada hari rabu tanggal 4 januari 2017 jam 12.00. WIB.

Jika dilihat kandungan *maṣ hlaḥ ah'* dari suatu barang/jasa yang terdiri dari manfaat dan berkah, maka di sini seolah tampak bahwa manfaat dan kepuasan adalah identik. Sebagai contoh adalah dua orang, kiki dan amel dalam keadaan yang sama (rasa lapar dan kesukaan yang sama) sama-sama sedang mengonsumsi daging sapi. Kiki tidak mempermasalahkan kehala daging sapi sehingga dia mengonsumsi daging sapi yang tidak hala. Sementara itu, amel adalah orang yang sangat mematuhi perintah Allah dan oleh karena itu, hanya makan daging sapi yang hala (disembelih dengan cara-cara sesuai syariat). Asumsikan disini bahwa sapi yang dikonsumsi kedua orang tersebut mempunyai kualitas fisik yang tepat sama.¹¹⁷

Disini akan bisa dilihat bahwa manfaat yang diterima kiki tetap sama dengan manfaat yang diterima oleh amel. Namun, *maṣ hlaḥ ah'* yang diterima amel lebih besar dari *maṣ hlaḥ ah'* yang diterima oleh kiki. Hal ini mengingatkan bahwa *maṣ hlaḥ ah'* tidak saja berisi manfaat dari barang yang dikonsumsi saja, namun juga terdiri dari berkah yang terkandung dalam barang tersebut.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan adalah merupakan suatu akibat dari terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan *maṣ hlaḥ ah'* merupakan suatu akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan atau fitrah. Meskipun demikian, terpenuhinya suatu kebutuhan juga akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan

¹¹⁷P3EI, *Ekonomi Islam...*, hlm.131.

diinginkan. Sebagai misal, ketika seseorang mengonsumsi suatu obat jamu untuk mendapatkan tubuh yang sehat, maka ia akan mendapatkan *maṣ hlaḥah*' fisik, yaitu kesehatan tersebut. Jika rasa obat/jamu tersebut disukai atau diinginkan, maka konsumen akan merasakan *maṣ hlaḥah*' sekaligus *kepuasan*. Namun jika konsumen tidak menyukai rasa obat/jamu tersebut, maka ia akan mendapatkan *maṣ hlaḥah*' meskipun tidak memperoleh kepuasan saat itu.¹¹⁸

7. Definisi Nelayan

Nelayan adalah Berdasarkan undang-undang No. 45 tahun 2009 tentang perikanan atas perubahan undang-undang No. 31 tahun 2004, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (pasal 1). Dan nelayan diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakannya untuk melakukan operasi penangkapan ikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sembilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan dan binatang air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan nelayan kategori ini dapat mempunyai pekerjaan lain.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 133.

c. Nelayan sembilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan.

Menurut kasim dalam buku kusnadi, sebagian besar nelayan yang ditelitinya tidak memiliki pekerjaan sambilan, padahal waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan di luar sektor kenelayanan sangat banyak. Rendahnya tingkat penghasilan mereka (menurut perkiraan) disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹¹⁹

- 1) Keterampilan nelayan terbatas sehingga mereka menghadapi kesulitan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain.
- 2) Sistem kredit yang berlaku antara *punggawa* perahu (pemilik perahu) dengan sawi (nelayan buruh) dan antara *punggawa lelang* (pedagang perantara) dengan *punggawa* perahu telah memperlemah daya kreatif dan inisiatif mereka. Nelayan beranggapan, walaupun tidak turun ke laut, mereka masih mendapat pinjaman dari *punggawa* perahu.
- 3) Tujuan hidup nelayan tampaknya sangat sederhana sehingga mereka cepat memperoleh kepuasan, bahkan banyak di antara mereka yang merasa sudah puas apabila sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dalam batas yang minimum sekalipun.

Kuantitas peluang-peluang kerja lainnya yang ada di desa nelayan sangat ditentukan oleh struktur sumber daya ekonomi yang tersedia di desa

¹¹⁹Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000). hlm. 200.

tersebut. Desa-desanya nelayan yang memiliki lahan pertanian, sentra perdagangan dan jasa, serta kegiatan ekonomi produktif lainnya, akan lebih memudahkan nelayan untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber penghasilan lainnya. Akan tetapi, tidak semua desa nelayan memiliki karakteristik sumber daya ekonomi seperti itu. Bahkan, sering ditemukan adanya desa-desanya nelayan yang terisolasi secara geografis dan memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi sehingga peluang-peluang kerja di luar sektor perikanan sangat terbatas.¹²⁰

Dalam situasi yang serba terbatas ini, nelayan pun tidak dapat melakukan diversifikasi dalam penangkapan ikan karena proses ini membutuhkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui proses yang sangat panjang dan modal yang cukup besar. Misalnya, seorang nelayan sampan pencengan ketika sedang tidak musim ikan, ia tidak akan mudah mengalihkan pekerjaannya untuk menjadi nelayan. Metode penangkapan dan fasilitas yang digunakan untuk menangkap jenis ikan yang berbeda itu, tidak sama. Masing-masing kristalisasi keahlian membutuhkan proses belajar yang lama. Karena itu, diversifikasi pekerjaan penangkapan (kenelayanan) sangat sulit dilakukan dan berisiko tinggi.¹²¹

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 200.

¹²¹ *Ibid.*, hlm 201.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan nelayan di bagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a) Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.¹²²
- b) Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

¹²²Endang Retnowati, *Jurnal Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum*, volume XVII No. 3, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya 2011), hlm. 9.

- c) Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.
- d) Nelayan gendong Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.

Menurut undang-undang No. 45 tahun 2009 tentang perikanan (perubahan undang-undang No.31 tahun 2005), yang dikatakan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun tidak langsung (seperti juru mudi, nahkoda kapal ikan bermotor, air mesin kapal juru masak kapal penangkapan ikan, sebagai mata pencaharian.¹²³

¹²³Zuriat, *Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Nelayan Pada Kapal Motor 5-10 GT*, Tesis, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta 2014, hlm, 27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian empiris yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian.¹ Jadi, usaha pengumpulan datanya dilakukan langsung dengan mendekati responden baik dengan melakukan wawancara (*Interview*) atau dengan *observasi*.² Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari responden yang bersangkutan dengan penelitian peneliti. Sehingga peneliti harus secara langsung terjun ke lapangan. Dengan metode *field Research*, peneliti langsung ke lapangan menggali data dengan cara wawancara.

2. Pendekatan

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan objek yang diteliti.³

10 ¹Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta UII Press, 2005), hlm.

²*Ibid.*, hlm 34

³Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 66.

Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan Penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu antara dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Normatif (*syar'i*), yaitu Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis ketentuan-ketentuan hukum yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits terhadap masalah yang berhubungan dengan Implementasi konsumsi nelayan.
- b. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tentang keadaan masyarakat yang berada di desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara dengan berbagai gejala sosial yang saling berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua pendekatan di atas digunakan karena penelitian ini membutuhkan jasa beberapa paradigma keilmuan tersebut. Beberapa pendekatan itu diharapkan dapat mampu mengungkap berbagai macam hal sesuai dengan objek penelitian.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 108.

B. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam memulai penelitian ini adalah menentukan lokasi atau tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara

C. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah para nelayan, Mitra Lora (Penampungan Ikan) dan masyarakat di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

D. Teknik Penentuan Informan

Adapun Informan yang saya pilih untuk di wawancarai yaitu pertama penulis melihat dari segi:

1. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk di mintai informasi
2. Mereka yang masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan peneliti
3. Mereka yang bisa memberikan informasi yang jelas dan akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang dipergunakan secara cepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Orang sering kali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian

psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan dengan pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan itu merupakan pengamatan langsung.

Metode observasi adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki.⁵

2. Metode Interview/wawawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 2003), hlm, 21.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.

keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Implementasi konsumsi nelayan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemui dalam observasi.⁷

Adapun dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Wawancara dilakukan kepada para nelayan dan pengurus atau pengelola perusahaan yang menerima hasil tangkapan nelayan dalam hal ini adalah Mitra Lora di Desa Lora Kecamatan Mata oleo Kabupaten Bombana.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. ¹⁰Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-

⁷*Ibid.*, hlm. 316.

⁸*Ibid.*, hlm. 318.

⁹*Ibid.*, hlm. 326.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 326.

buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi adalah catatan tertulis ataupun gambar (visual) tentang berbagai kegiatan atau peristiwa.¹¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung dengan data yang tepat pula. Derajat kepercayaan menggambarkan kesesuaian konsep penelitian dengan konsep yang ada pada sasaran penelitian. Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh kepercayaan antara lain:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.
2. Mengadakan penelitian secara terus menerus sehingga peneliti memperhatikan secara cermat, terinci dan mendalam tanpa ada rekayasa.
3. Melakukan Triangulasi data yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membanding data dengan sumber lain.

Data yang diperoleh dari informasi perlu diteliti kebenarannya dengan cara melakukan perbandingan data yang diperoleh dari informasi yang lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik Triangulasi, yaitu

¹¹W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 123.

teknik penilaian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data-data tersebut.¹²

Adapun teknik Triangulasi yang sering digunakan adalah teknik Triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

Berdasarkan teknik-teknik triangulasi di atas maka untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu data akan diperoleh dan informasi seluruh nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

G. Tekhnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹³

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yaitu kurang lebih 6 bulan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

¹³*Ibid.*, hlm 333.

setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁴

Miles and Hubberman (1984) yang dikutip dalam buku Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing verification*.

1. Reduksi, yaitu pemilihan data pokok dan penting yang diperlukan dalam penyusunan penelitian, sehingga jelas arah pembahasan dan lainnya.
2. Display, yaitu memasukan hasil reduksi data kedalam pola-pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Apabila pola sudah ditemukan, maka hal tersebut sebagai dokumen baku yang selanjutnya akan di *display*-kan pada akhir penelitian.
3. *Conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan sementara yang bisa saja yang mendukung penelitian.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hlm 334.

¹⁵Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Pres 1992), hlm.20.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara

Kabupaten Bombana adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, dengan ibukota Rumbia, dibentuk berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Buton. Jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 110.029 jiwa tercatat laki-laki sebanyak 54.635 jiwa dan perempuan 55.394 jiwa.

Bombana dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh Suku 'Moronene' sebagai penduduk asli, salah satu etnis terbesar di Sulawesi Tenggara, dimitoskan sebagai Negeri Dewi Padi (Dewi Sri). Konon, sang dewi pernah turun di sebuah tempat yang belakangan disebut Tau Bonto (saat ini lebih dikenal dengan penulisan Taubonto, ibukota Kecamatan Rarowatu). Dalam Bahasa Moronene, 'tau bonto' berarti tahun pembusukan, karena ketika Dewi Padi itu turun di tempat tersebut, produksi padi ladang melimpah ruah sehingga penduduk kewalahan memanennya. Akibatnya, banyak padi tertinggal dan membusuk di ladang.

Padahal, luasan ladang yang dibuka tak seberapa, hanya beberapa hektar saja untuk setiap keluarga. Taubonto menjadi pusat pemerintahan pada zaman kekuasaan mokole, gelar raja di wilayah Moronene pada masa lalu. Di masa pemerintahan swapraja Buton pasca kemerdekaan, wilayah kekuasaan mokole berubah menjadi wilayah distrik dan selanjutnya sekarang menjadi kecamatan.¹

Secara historis, wilayah Moronene di daratan besar jazirah Sulawesi Tenggara mencakup sebagian Kecamatan Watubangga di Kabupaten Kolaka sekarang. Namun, yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Buton (waktu itu) hanya Kecamatan Poleang dan Kecamatan Rumbia. Saat itu telah berkembang menjadi empat kecamatan. Dua kecamatan tambahan sebagai hasil pemekaran adalah Poleang Timur dan Rarowatu. Kecamatan Rarowatu berpusat di Taubonto. Pulau Kabaena juga termasuk wilayah Moronene, sebab penduduk asli pulau penghasil gula merah itu adalah suku Moronene.

Meski demikian, pemerintahan Mokole di Kabaena bersifat otonom, tidak ada hubungan struktural maupun hubungan afilatif dengan kekuasaan Mokole di daratan besar, akan tetapi hubungan kekerabatan di antara mokole dan rakyat sangat erat terutama bahasa dan budaya yang khas.

¹Dikutip dari <https://Bombanakab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/2> pada hari Jumat tanggal 24Februari 2017 jam 16.07 WIB.

Kekuasaan mokole di Kabaena berada di bawah kontrol Kesultanan Buton, seperti halnya mokole lainnya di daratan besar jazirah Sulawesi Tenggara. Sultan Buton menempatkan petugas keraton di Kabaena yang bergelar Lakina Kobaena. Karena itu secara struktural Kabaena lebih dekat dengan Buton, walaupun begitu secara kultural lebih dekat dengan Bombana, terkait budaya dan bahasa, serta ras.

Lokasi kabupaten Bombana di Provinsi Sulawesi Tenggara keadaan wilayah luas wilayah kabupaten Bombana mempunyai daratan seluas 2.845,36 km² ha dan wilayah perairan laut di perkirakan seluas 11.837,31 km².

Mata Oleo adalah sebuah kecamatan di wilayah pesisir Kabupaten Bombana dan berjarak 21 Km dari ibukota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Mata Oleo adalah 108,53 Km² dan terdiri atas 10 desa yaitu Desa Batu Sempe Indah, Desa Toli-Toli, Desa Mawar, Desa Lora, Desa Pulau Tambako, Desa Tajuncu, Desa Liano Pantai, Desa Hambawa dan Desa Pomontoro. Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Desa Lora terletak di Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. penduduk di Desa Lora berasal dari pindahan Pulau Tambako, karena jarak dan akses menuju ke tempat perbelanjaan harus ditempuh melalui lautan membutuhkan transportasi sehingga penduduk di Pulau tambako bermigrasi ke Desa Lora dan Awal masuknya nelayan di Desa Lora pada tahun 1971. Pada saat itu nelayan belum mempunyai rumah

kehidupan nelayan di Desa Lora sebelum mempunyai rumah yaitu diatas perahu atau kapal.

b. Jumlah Penduduk Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2015 sebanyak 164.809 jiwa dari 22 kecamatan. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 83191 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 81618 jiwa. Dimana jumlah terbanyak di kecamatan Poleang dengan jumlah 16877 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah kecamatan Rumbia. Berikut tabel penduduk menurut jenis kelamin Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara tahun 2015:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Tahun 2015.

| Kecamatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Rasio Jenis Kelamin |
|------------------|-----------|-----------|--------|---------------------|
| Kabaena | 1611 | 1757 | 3.368 | 92 |
| Kabaena utara | 2204 | 2135 | 4339 | 103 |
| Kabaena selatan | 1411 | 1671 | 3082 | 84 |
| Kabaena barat | 4245 | 4612 | 8857 | 92 |
| Kabaena Timur | 3759 | 4118 | 7877 | 91 |
| Kabaena Tengah | 1985 | 2079 | 4064 | 95 |
| Rumbia | 6385 | 6276 | 1261 | 102 |
| Mata oleo | 3491 | 3710 | 7201 | 94 |
| K. Masaloka Raya | 1761 | 1755 | 3522 | 101 |
| Rumbia Tengah | 3787 | 3727 | 7514 | 102 |
| Rarowatu | 3819 | 3539 | 7358 | 108 |
| Rarowatu Utara | 5122 | 3575 | 8697 | 143 |
| Lanatari Jaya | 4726 | 4162 | 8888 | 114 |
| Mata Usu | 831 | 663 | 1494 | 125 |
| Poleang Timur | 5361 | 5407 | 10768 | 99 |

| | | | | |
|------------------|-------|-------|----------|-----|
| Poleang Utara | 6335 | 6022 | 12357 | 105 |
| Poleang Selatan | 3861 | 3945 | 7806 | 98 |
| Poleang Tenggara | 2212 | 2225 | 4437 | 99 |
| Poleang | 8181 | 8696 | 16877 | 94 |
| Poleang Barat | 6759 | 6562 | 13321 | 103 |
| Tontonunu | 3281 | 2927 | 6208 | 112 |
| Poleang Tengah | 2058 | 2055 | 4113 | 100 |
| Jumlah | 83191 | 81618 | 164. 809 | 102 |

BPS: Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.²

c. Visi Misi Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

1. Visi

Mewujudkan Perencanaan Pembangunan Daerah yang Berkualitas, Sinergi. Aspiratif, Partisipatif dan komprehensif, menuju Bombana Sejahtera 2016.

2. Misi

- a) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) perencanaan Pembangunan Daerah,
- b) Mewujudkan Dokumen Perencanaan dan Penggunaan yang Aspiratif dan meningkatkan ketersediaan Data Base Pembangunan Daerah Yang Komprehensif
- c) Meningkatkan kualitas koordinasi pelayanan perencanaan dan pembangunan

²Dikutip dari <https://Bombanakab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/2> pada Jumat tanggal 24Februari 2017 Pukul 16.07 WIB.

d) Mewujudkan sinergitas monitoring dan Evaluasi pelaksanaan pembangunan.

d. Struktur Organisasi

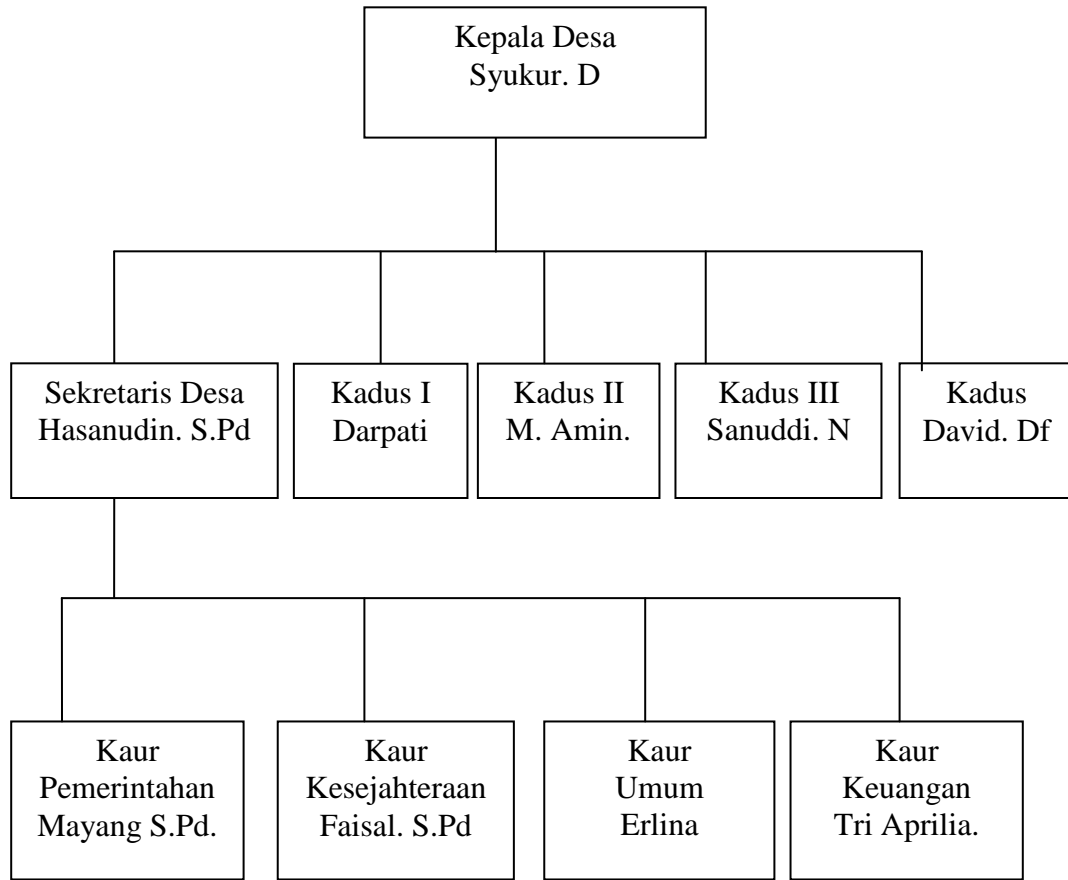
Demi terciptanya kinerja yang baik, diperlukan adanya pembagian kerja. Struktur organisasi sangatlah penting dan perlu untuk diuraikan. Dengan adanya struktur organisasi, maka anggota akan lebih mudah mengetahui tugas dan tanggung-jawab mereka masing-masing dan hal ini juga dapat menjalin hubungan antara satu dan lainnya dalam menjalankan tugas mereka yakni bagaimana menjalankan tugas mereka dengan pengawasan dan arahan pada masing-masing bagian sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Agar terbentuknya suatu organisasi maka diperlukan sumber daya manusia yang ahli dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi juga diperlukan pembagian-pembagian kerja. Adanya pembagian kerja tugas masing-masing bagian akan memberikan gambaran yang secara berurutan dalam bentuk struktur organisasi.

Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan struktur organisasi yang di jalankan oleh Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bomban Sulawesi Tenggara.

Gambar. 1 Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lora

Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Selatan.



Arsip Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana

2. Nelayan Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

a. Mitra Lora

Mitra Lora adalah tempat penampungan ikan nelayan atau lebih tepatnya tempat nelayan menjual ikannya. Selain itu juga, mitra lora adalah tempat di mana nelayan meminjam peralatan untuk menangkap ikan dan juga

tempat nelayan meminjam atau mengutang keperluan suami untuk persiapan menangkap ikan seperti solar, bensin, rokok, serta juga keperluan nelayan untuk sehari-hari seperti beras, garam, dan kebutuhan lainnya.

Mitra Lora juga menyiapkan dana untuk nelayan yang membutuhkan. Misalnya ketika nelayan membutuhkan dana untuk membeli kapal atau perahu kecil yang baru untuk digunakan sebagai alat dalam pencaharian ikan, contoh lain, ketika nelayan membutuhkan kapal atau perahu baru maka nelayan akan meminjam dana pada Mitra Lora untuk membeli perahu tersebut hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh bapak pemilik Mitra Lora Dg. Marewa Manarae

“Saya berharap agar nelayan tidak berhenti untuk menangkap ikan dilaut oleh karena itu ketika ada nelayan yang membutuhkan dana atau untuk supaya dia bisa melanjutkan pekerjaannya yaitu menangkap ikan dilaut saya akan meminjamkan dana tersebut. Karena bagi saya ketika nelayan itu menganggur maka mereka tidak akan bisa melunasi utang-utang mereka dan nelayan juga tidak bisa menafkahi keluarganya, karena kebanyakan nelayan pekerjaannya hanya di laut.”³

Selanjutnya hasil wawancara dengan Anwar karyawan pada Mitra Lora mengatakan bahwa:

Mitra Lora sebagai wadah solusi bagi para nelayan sekitar untuk mencukupi kebutuhan para nelayan. Baik kebutuhan pokoknya seperti beras, garam serta pokok lainnya ditambah kebutuhan sekunder yang paling sering nelayan lakukan adalah pinjaman rokok dan kebutuhan kapal yang mengalami kerusakan.⁴

³Wawancara dengan Dg. Marewa Manarae Pemilik Mitra di Desa Lora kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana, tanggal 28 Januari 2017.

⁴Wawancara dengan Anwar kariyawan Mitra Lora di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana, tanggal 28 Januari 2017.

Selain meminjamkan dana para nelayan mitra lora juga meminjamkan alat-alat penangkapan ikan untuk nelayan di Desa Lora. Adapun peralatan-peralatan penangkapan ikan nelayan yang dipinjamkan oleh mitra lora yaitu sebagai berikut:⁵

a) tasi

Nelayan menggunakannya untuk menyambungkan pada mata pancing

b) mata Pancing

Nelayan Menggunakannya memancing ikan.

c) Ladung

Nelayan menggunakan Ladung untuk mengumpang agar cumi-cumi bisa tertangkap dengan cepat.

d) Terpal

Terpal digunakan nelayan untuk perahunya, agar supaya mesin nelayan tidak terkena hujan dan juga agar nelayan tidak terkena sinar matahari ketika nelayan bepergian untuk mencari nafkah disiang hari.

e) lampu kilat

Lampu kilat adalah lampu yang berwarna warni yang digunakan nelayan yakni salah satunya yaitu menandai perahunya dan lampu kilat juga berguna untuk menandai ketika ada perahu nelayan yang lewat di

⁵Arsip Dokumen Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

lautan ketika malam selain itu juga ketika nelayan memasang lampu kilat maka perahu mereka tidak saling bertabrakan di lautan.

f) Jas Hujan

Jas hujan untuk nelayan digunakan pada saat musim ombak atau musim hujan.

g) Jaring

Jaring alat untuk menangkap ikan-ikan kecil ketika nelayan hanya untuk mencari ikan dekat dengan rumah mereka.

h) Alat-alat mesin

Alat-alat mesin yaitu nelayan menggunakannya ketika perahu mereka bermasalah.⁶

- b. Jumlah nelayan di Desa Lora sebanyak 210 orang. Adapun nelayan yang aktif sebanyak 190 orang sedangkan yang tidak aktif yaitu 20 orang. Nelayan yang tidak aktif yaitu nelayan yang hanya ikut-ikutan yang tidak memiliki perahu dan mereka yang turun ke laut ketika musim pongka saja.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan pemilik Mitra Lora sebagai berikut:

Jumlah nelayan pada Mitra Lora yaitu 210 orang. Nelayan yang aktif 190 orang sedangkan yang tidak aktif yaitu 20 orang. Kami membuat nota atau buku piutang bagi nelayan yang aktif sedangkan nelayan yang tidak

⁶Arsip Dokumen Nelayan Desa Lora Kabupaten Bombana.

aktif kami tidak membuatkan buku piutang karna nelayan yang tidak aktif tidak mengambil peralatan atau meminjam dana di Mitra Lora. Buku Piutang nelayan yaitu untuk mencatat ketika nelayan mengambil peralatan atau meminjam dana di Mitra Lora.⁷

3. Karakteristik dan Konsumsi Nelayan Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

Nelayan di Desa Lora mempunyai karakteristik yang cenderung konsumtif. Sebagai nelayan yang memiliki penghasilan fluktuatif nelayan juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus di penuhi. Sebagai nelayan mereka tidak hanya membutuhkan makanan dan minuman akan tetapi nelayan juga membutuhkan rumah, kapal atau perahu untuk di gunakan ketika melaut, jika nelayan mempunyai kapal dan perahu nelayan juga membutuhkan peralatan-peralatan untuk melaut misalnya alat-alat mesin, bahan bakar, Terpal, Tasi, Mata Pancing, dan tentunya kebutuhan seperti rokok dan juga makanan untuk di bawa ke laut ketika mereka mulai mencari nafkah di laut.

Jika dicermati dengan baik, masyarakat di Desa Lora khususnya nelayan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sangat banyak jika di bandingkan dengan masyarakat lainnya yang pekerjaannya sebagai guru, petani, dan lain-lain. Karena hal inilah sehingga nelayan tidak pernah puas untuk selalu meminjam pada Mitra Lora. Mitra adalah tempat penampungan

⁷Wawancara dengan Dg Marewa Manarae pemilik Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 30 Januari 2017.

ikan. Nelayan di Desa Lora menjual ikannya pada mitra Lora tanpa bersusah payah lagi memasarkan ikannya di pasar. Mitra Lora tidak hanya sebagai tempat penampungan ikan nelayan menjual ikannya, tetapi Mitra Lora juga siap untuk memberikan pinjaman pada nelayan yang membutuhkan misalnya dana (berupa uang tunai), alat-alat mesin, terpal alat-alat pancing misalnya tasi, mata pancing dan lain-lain. Mitra Lora juga menyiapkan bagi nelayan yang membutuhkan bahan-bahan dapur, baju, alat-alat make up dan lain-lain.

Adapun alat-alat atau keperluan nelayan yang di pinjam pada Mitra Lora adalah sebagai berikut:

1. Uang tunai
2. Alat-alat pancing
3. Bahan-bahan dapur misalnya minyak goreng tepung, bawang, beras, minyak tanah, dan lain-lain.
4. Pakaian dan tas
5. Rokok, korek, dan cemilan-cemilan lainnya seperti biskuit.⁸

Dari beberapa keperluan nelayan diatas nelayan lebih banyak mengkonsumsi rokok. Mengkonsumsi rokok adalah tidak baik untuk kesehatan selain itu juga, karena kebiasaan mengkonsumsi rokok sehingga jika nelayan mempunyai penghasilan yang rendah dan tidak cukup lagi untuk

⁸Arsip Dokumen Mitra Lora

membeli keperluan-keperluan lainnya, nelayan terpaksa harus meminjam rokok pada Mitra Lora.

Mengonsumsi rokok membawa *kemudharatan* dan *mashlahat* bagi manusia namun seseorang juga harus melihat kondisi keuangannya jika merokok dapat mendatangkan *maslahat* misalnya ketika seseorang tidak bisa berpikir, dengan mengonsumsi rokok maka dia akan lebih cepat untuk berpikir maka hal ini tidak masalah namun jika dengan banyak mengonsumsi rokok mendatangkan *kemudharatan* misalnya dengan banyaknya seseorang mengonsumsi rokok sehingga ia rela mempunyai banyak utang untuk memenuhi keinginan atau kebiasaannya maka hal ini juga tidak diperbolehkan dalam Islam karena selain mendatangkan *kemudharatan* hal ini juga menunjukkan sifat boros-borosan.

Sedangkan dalam Islam seseorang di larang untuk mengonsumsi yang menimbulkan seseorang harus boros-borosan. Karena selain rokok nelayan masih mempunyai banyak keperluan lainnya untuk di konsumsi misalnya keperluan untuk membeli beras, alat-alat pancing, dan lain-lain. Selain mengonsumsi rokok nelayan juga cenderung membelanjakan hartanya atau meminjam “berutang” pada toko Mitra Lora seperti pakaian, sandal, tas dan lain-lain. nelayan di Desa Lora belum sepenuhnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan mereka, di mana mereka juga mengikuti zaman *modern* yang mana pada zaman ini pakaian dan lain-lain selalu berganti model

dan motif. Jika nelayan mengikuti trend *modern* maka mereka harus bisa mengimbangi pemasukan dan pengeluaran mereka.

B. Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Konsumsi Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

Pada bagian ini akan dipaparkan jawaban atas pembahasan pertanyaan penelitian. Hasil analisis merupakan hasil atau kesimpulan yang akan ditegaskan pada bab penutup.

1. Implementasi konsumsi Nelayan di Desa Lora berdasarkan Prinsip Keadilan

Prinsip Keadilan ini mengandung arti mencari rezeki yang *h a'lal* dan tidak dilarang hukum. adil berarti melakukan tindakan sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Maka menjalankan prinsip keadilan dalam konsumsi artinya selalu menjaga diri untuk melakukan kegiatan konsumsi yang sesuai dengan aturan-aturan Allah. Seperti menghindari hal-hal yang diharamkan, baik haram secara zat (materi) nya, maupun haram secara cara dan proses memperolehnya. Maka seorang konsumen Muslim yang adil tidak akan memakan harta-harta yang tidak diperkenankan Dengan kata lain, sesuatu yang dikonsumsi harus didapatkan secara *h a'lal* dan tidak bertentangan dengan hukum.

Dari hasil wawancara dan observasi, baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur kepada informan yakni owner Mitra Lora dan Nelayan Di Desa Lora dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi Nelayan di Desa Lora belum

menganut prinsip keadilan. Berikut wawancara dengan *owner* Mitra Lora Dg.

Marewa Manarae mengatakan bahwa:

Ketika ada nelayan ingin di bayarkan harga ikannya dan pada saat itu pula saya memberikan uang lebih pada nelayan karena keterbatasan dan pengeluaran uang kecil yang berlebihan sehingga berdampak pada nelayan yang ingin harga ikannya dibayarkan pada hari itu juga dan nelayan tersebut tidak memiliki uang kecil atau kembalian yang akhirnya Mitra Lora harus menanggung beban berupa kerugian. Meskipun hanya sedikit uang sisa yang harus dikembalikan oleh nelayan tersebut akan tetapi lama kelamaan pihak Mitra lora merasa dirugikan karena banyaknya para nelayan yang tidak jujur dan tidak mengembalikan sisa uang yang diberikan oleh pihak Mitra Lora. Namun mitra lora (tempat penampungan ikan di mana nelayan menjual ikannya) berharap agar nelayan tersebut mengembalikan kembalian uang tersebut, akan tetapi terkadang nelayan tersebut tak kunjung datang untuk mengembalikan uang kembalian. Karena permasalahan di atas Mitra Lora membuat catatan buku (nota) untuk para nelayan agar nelayan yang tidak mengembalikan uang tersebut tercatat di nota yang telah dibuat oleh Mitra Lora.⁹

Hal ini di tegaskan dan dibenarkan juga oleh Istri Nelayan Riska 32

Ketika Mitra Lora membayar hasil ikan kami dan pada hari itu pembayaran yang dilakukan mempunyai kembalian, maka kami akan mengembalikannya pada hari itu juga akan tetapi terkadang kami hanya mengingat saja dan mengembalikannya pada saat kami mempunyai rezeki lagi.¹⁰

Akan tetapi dari hasil observasi peneliti selama meneliti, banyak nelayan yang tidak mengembalikan sisa uang yang diberikan oleh Mitra Lora tersebut karena lupa dan biasanya Mitra Lora dijanjikan bahwa akan dikembalikan pada keesokan harinya ketika datang membawa ikan lagi. Namun pada kenyataannya banyak para nelayan yang tidak mengembalikan atau seolah-olah melupakan kembalian sisa uang yang telah diberikan oleh Mitra Lora.

⁹Wawancara dengan Pemilik Mitra Lora Dg Marewa Manarae di Desa Lora Kabupaten Bombana pada tanggal 2 februari 2017.

¹⁰Wawancara dengan Riska Istri Nelayan Di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 4 februari 2017.

Adapun wawancara dengan kariawan Mitra Lora yang mengatakan bahwa:

Terkadang nelayan lupa mengembalikan uang kembalian dari Mitra Lora karena jarak antara nelayan menimbang ikan atau menghasilkan ikan itu berjarak 2 hingga 4 hari dan hal ini membuat nelayan lupa akan utangnya pada Mitra Lora.¹¹

Dari hasil wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa konsumsi nelayan di Desa Lora belum sesuai dengan prinsip keadilan, atau belum sesuai perspektif Ekonomi Islam. Nelayan belum menerapkan konsep kejujuran dalam memperoleh hasil atau upah yang ia dapatkan. Tidak hanya itu, banyak para nelayan yang menyepelekan sifat jujur yang akhirnya dapat mengurangi berkah rezeki yang diperoleh untuk mencukupi konsumsi rumah tangga nelayan. Dimana dari 20 nelayan yang peneliti wawancara, mengatakan bahwa hasil yang diperoleh belum memenuhi kebutuhan dalam keluarga padahal dari pihak Mitra Lora memaparkan kepada peneliti bahwa jika musim Timur tangkapan ikan lumayan banyak, berarti uang yang diperoleh para nelayan juga banyak. namun para nelayan banyak yang tidak jujur terhadap isterinya. Hal ini sesuai wawancara dengan ibu Kasma yaitu:

Upah yang diperoleh suami saya alhamdulillah bisa mencukupi keluarga kami, meskipun hanya sebatas mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, saya belum pernah mendapat hasil upah suami saya lebih dari sebelumnya meskipun itu musim Timur berlangsung.¹²

¹¹Wawancara dengan Anwar kariawan Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana tanggal 4 februari 2017.

¹²Wawancara dengan Kasma Istri Nelayan Di Desa Lora. Kabupaten Bombana, tanggal 6 februari 2017.

Berbeda wawancara dengan ibu Rosni:

Meskipun hasil tangkapan ikan suami saya banyak kami masih saja kekurangan dalam satu bulan itu, apalagi hasil tangkapan sedikit. Jadi bagi saya banyak atau sedikitnya uang yang suami saya dapat itu tidak berpengaruh terhadap konsumsi dalam rumah tangga kami.¹³

Berdasarkan wawancara yang telah dikemukakan di atas peneliti menyimpulkan bahwa para nelayan belum menerapkan sifat kejujuran baik terhadap tempat penampung ikan Mitra Lora, maupun terhadap keluarga yaitu isteri. Jujur merupakan sikap siddiq yaitu benar dalam berkata dan berbuat. Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk selalu bersikap jujur baik untuk diri sendiri dan juga untuk lingkungan masyarakat. Berprilaku jujur penting dimiliki setiap orang karena dengan jujur maka hidup akan menjadi lebih aman dan nyaman. Adapun sikap jujur ini telah dianjurkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ^{١٤}

¹³Wawancara dengan Rosni Istri Nelayan Di Desa Lora. Kabupaten Bombana 7 februari 2017.

¹⁴Q.S Ibrahim, ayat 27.

Terjemahnya:

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ketika nelayan mendapatkan penghasilan dengan ketidakjujuran maka perilaku nelayan akan bertentangan dengan prinsip keadilan karena dalam prinsip keadilan seseorang harus adil. Adil yaitu melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Dalam Islam seseorang tidak hanya bisa mengkonsumsi akan tetapi seseorang juga harus memperhatikan dari mana rezeki yang mereka peroleh apakah telah sesuai dengan aturan-aturan Allah atau belum sesuai. Dalam prinsip keadilan juga seseorang harus mengkonsumsi makanan yang h a'lal dan baik. Dalam konsumsi makanan yang dilarang Allah yaitu seperti darah, daging, binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah.

Dari hasil wawancara dengan ibu surianti mengatakan bahwa:

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Bandung: jumanatul, 2004). hlm. 260.

“Kami hanya mengonsumsi daging ikan, sapi, ayam, dan kambing dan tidak mengonsumsi seperti babi atau hewan lainnya yang melanggar aturan Allah. Jika kami ingin mengonsumsi ayam kami meminta tolong pada ahli agama yang memotong ayam kami karena ahli agama sudah tentu menyembelih ayam tersebut dengan membaca *bismillah* begitu juga apabila ada acara nikahan kami selalu meminta tolong pada ahli agama untuk menyembelih kambing atau sapi yang kami akan konsumsi di acara tersebut”.

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Abdullah siddik yang berhasil peneliti wawancarai dalam pernyataannya:¹⁶

“Biasanya sehari sebelum lebaran ibu-ibu, bapak-bapak dan juga anak-anak berbondong-bondong kerumah demi untuk disembelih ayam-ayam mereka”.

Hal ini juga diperjelas oleh bapak halimin yang mengatakan bahwa :¹⁷

“Sehari sebelum lebaran kami memberikan ayam pada anak-anak kami agar mereka membawanya pada ahli agama untuk menyembelih ayam tersebut karena sekalipun kami beragama Islam belum tentu bisa menyembelih ayam tersebut walaupun dengan hanya mengucapkan ayat-ayat Allah”.

2. Analisis Implementasi Konsumsi Nelayan di Desa Lora berdasarkan prinsip Kebersihan

Prinsip Kebersihan arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, misalnya makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Dalam arti luas, bersih adalah bebas dari segala sesuatu yang di berkahi Allah SWT. Dari hasil wawancara dengan ibu Riska 32 tahun mengatakan bahwa:

¹⁶ Wawancara dengan Abdullah Siddik Imam di desa Lora, 7 februari 2017.

¹⁷ Wawancara dengan Halimin Nelayan di Desa Lora 10 Februari 2017.

“Ketika kami berbelanja makanan kami selalu memperhatikan kapan Expayer makanan tersebut. Akan tetapi jika kami menyuruh anak-anak kami yang membeli barang kami melihat Expayer makanan yang telah dibeli oleh anak kami, jika barang tersebut telah kadaluarsa kami mengembalikannya pada toko tempat dimana anak kami membeli barang tersebut. Akan tetapi, ketika anak-anak kami yang membeli misalnya makanan ringan untuk dimakannya, mereka terkadang tidak memperhatikan kapan masa kadaluarsa. Sedangkan untuk keperluan makanan tersebut kami jarang memperhatikan. Kami hanya memperhatikan Expayer makanan saja.”¹⁸

Hal ini juga di tegaskan oleh surianti, sesuai hasil wawancara:

“Ketika saya membeli susu kaleng untuk di konsumsi oleh anak saya, saya sangat memperhatikan kapan kadaluarsanya barang itu karena ketika barang tersebut kadaluarsa maka akan mempengaruhi kesehatan anak saya nantinya.”¹⁹

Kebersihan bukan hanya apa yang dibeli di toko atau di pasar. Akan tetapi kebersihan konsumsi meliputi apa yang dikonsumsi sehari-hari di rumah yaitu kebutuhan primer dalam bentuk makan-minum dan pakaian. Seperti sandang pangan, sandang pangan yang buruk akan mempengaruhi kesehatan. Begitu pula pakaian yang dipakai, pakaian yang bersih akan menumbuhkan rasa nyaman, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang berinteraksi disekitar kita. Sebagaimana hasil wawancara dengan nelayan sebagai berikut:

Karena kami tinggal di dekat laut, jadi kami selalu makan makanan yang segar, dan pasar di desa kami tidak jauh dari rumah. Sehingga makanan yang isteri saya masak merupakan masakan yang bahan bakunya masih segar. Seperti laik-pauk dan sayur mayur.²⁰

¹⁸Wawancara dengan Riska istri Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 8 februari 2017.

¹⁹Wawancara dengan Surianti istri nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 9 februari 2017.

²⁰Wawancara dengan Rusman Nuin Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 10 Februari 2017.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 57 yang berbunyi:

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (Qs. Al-Baqarah ayat -57).²¹

Dijelaskan juga pada ayat 168 dalam surah Al-Baqarah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang h a’lal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.²²

²¹QS. Al-Baqarah ayat 168.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung, Jumanatul, 2004), hlm.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana telah menerapkan prinsip kebersihan dalam konsumsi perspektif ekonomi Islam.

3. Analisis Implementasi Konsumsi Nelayan di Desa Lora Berdasarkan Prinsip Kesederhanaan.

Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual ataupun sosial.

Dalam mengkonsumsi barang, nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara mempertimbangkan dengan baik sebelum membelanjakan hartanya, ketika pendapatan nelayan tinggi maka tingkat konsumsinya juga meningkat dan ketika pendapatan nelayan rendah maka tingkat konsumsinya ikut menurun. Hal ini sesuai dengan wawancara ibu Rosni 42 tahun yang mengatakan bahwa:²³

“Ketika kami mempunyai penghasilan yang rendah, maka kami mengurangi konsumsi kami misalnya pembelian rokok biasanya suami saya merokok 2 bungkus dalam sehari tetapi ketika penghasilan kami rendah maka kami akan mengurangi menjadi 1 atau kami membeli rokok yang murah walaupun suami saya tidak suka dengan rokok tersebut”.

Adapun wawancara dengan wati 40 tahun:

²³Wawancara dengan Rosni Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 11 Februari 2017.

“Kami hanya berbelanja sesuai kebutuhan saja, ketika dirumah itu tidak ada beras maka saya akan membeli beras saja ke toko Mitra Lora dan saya tidak berbenja lagi kecuali ada lagi rezeki”.²⁴

Namun hal yang berbeda peneliti temukan pada saat observasi, peneliti melihat ketika musim pongka²⁵ berlangsung nelayan tinggal di laut beberapa hari. Pada saat nelayan bermalam di laut maka diperlukan banyak persiapan makanan seperti beras, makanan ringan, serta alat-alat tangkap ikan seperti mata pancing, tasi, terpal, lampu kilat, senter, batrei, solar dan lain-lain.

Saat istri nelayan mengambil perlengkapan yang telah peneliti sebutkan di atas di toko Mitra Lora tersebut yaitu seperti makanan dan alat tangkap ikan, istri nelayan tidak hanya mengambil apa-apa yang diperlukan untuk persiapan pongka, mereka juga terkadang mengambil seperti tas untuk dipakai ke acara pesta, sandal pesta, dan juga peralatan kecantikan lainnya di toko Mitra Lora tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti paparkan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang lebih mendalam terhadap para nelayan tentang prinsip kesederhanaan tersebut, sebab peneliti menemukan beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ada dilapangan atau di tempat mata pencaharian para nelayan yaitu sebagai berikut:

²⁴Wawancara dengan Wati, Istri Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana tanggal 12. Februari 2017.

²⁵Pongka adalah kegiatan nelayan untuk mencari ikan di laut pada musim barat. (Arsip Mitra Lora)

- 1) Kebiasaan nelayan bersikap boros setelah memperoleh upah hasil tangkapan ikan nelayan.
 - 2) Upah yang diperoleh sebagian besar dialokasikan kepada hal-hal yang tidak bermanfaat seperti membeli minuman keras atau biasa yang mereka sebut “Tuak”. Hal ini di tegaskan juga oleh salah satu mantan kepala sekolah SD 2 Lora Kecamatan Mata Oleo kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Pada saat nelayan mendapatkan uang banyak nelayan cenderung menghabsikan uang untuk membeli minuman keras atau (*khamar*). Dan nelayan yang membeli minuman keras tidak di pandang dari nelayan yang pendapatannya rendah atau tinggi.²⁶
 - 3) Melakukan perjudian dengan taruhan ayam (nyabung ayam)
4. Analisis Implementasi Konsumsi Nelayan Di Desa Lora Berdasarkan Prinsip Kemurahan Hati.

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi oleh kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang muslim hendaklah menyisihkan makanan yang ada padanya kemudian memberikan kepada mereka yang membutuhkan.

Prinsip kemurahan hati yang dilakukan oleh nelayan yaitu melalui pembagian ikan pada tetangga-tetangga ketika mereka mendapatkan hasil

²⁶Wawancara dengan Abu Bakar Mantan Kepala Sekolah SD 2 Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 12 februari 2017.

tangkapan yang lebih banyak dari hari-hari sebelumnya seperti dalam Hal ini ditegaskan oleh Riska sesuai hasil wawancaranya:

“Biasanya kami membagikan ikan yang lebih untuk para tetangga atau pada keluarga kami yang pada saat itu juga berangkat untuk mencari ikan dan pulang tidak membawa hasil sama sekali”²⁷.

Selanjutnya wawancara ibu wati 40 tahun yang mengatakan bahwa:²⁸

“Ketika musim ikan dan kami mempunyai penghasilan yang lebih kami tidak memberi atau bersedekah dengan menggunakan uang, akan tetapi kami membagi-bagikan ikan saja pada tetangga-tetangga. Selain itu juga kami bersedekah kepada anak-anak yaitu dengan memberikan mereka pekerjaan misalnya membawa ikan kami di tempat penampungan ikan atau Mitra Lora, untuk di jual. ketika mereka kembali menghasilkan uang atau tidak kami tetap memberikan anak-anak tersebut upah mereka sekaligus kami menambahkan uang mereka melebihi dari upah yang di dapatkan. Dalam hal ini Mitra Lora adalah tempat penampungan ikan dan juga tempat dimana nelayan meminjam uang atau mengambil peralatan sehingga ketika nelayan mendapatkan hasil lebih maka karyawan Mitra Lora akan memotong sedikit hasil tangkapan nelayan tersebut yaitu agar utang-utang nelayan berkurang”.

Hal ini di dukung oleh pernyataan ibu riska yang mengatakan bahwa:

“Jika suami kami mendapatkan ikan, kami akan meminta bantuan anak-anak agar mereka pergi dan memasarkan ikan kami jika mereka kembali membawa hasil atau tidak kami tetap memberikan upah pada mereka jika kami mendapatkan hasil yang banyak, kami melebihkan uang dari upah upah mereka”.

Selain prinsip kemurahan hati Dalam ekonomi Islam juga seseorang harus melakukan *final Spening* atau konsumsi akhirat. Konsumsi akhirat yang di

²⁷Wawancara dengan Riska Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 13 februari 2017.

²⁸ Wawancara dengan wati, Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 14. Februari 2017.

maksud yaitu memberikan infak, sedekah atau zakat pada orang yang membutuhkan.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian nelayan telah melakukan konsumsi akhirat yaitu dengan bersedekah pada anak-anak yang memasarkan ikan mereka. walaupun nelayan mempunyai penghasilan yang rendah nelayan mempunyai hati yang baik untuk memberikan pada anak-anak yang memasarkan atau menjual hasil tangkapan mereka upah dan melebihi upah mereka.

5. Analisis Implementasi Konsumsi Nelayan Di Desa Lora Berdasarkan Prinsip Moralitas

Konsumsi seorang muslim harus dibingkai oleh moralitas sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan Allah SWT. Memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar meningkatkan nilai-nilai moral dan spritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT. Sebelum makan dan menyatakan *hamdalah* setelah makan.

Nelayan di Desa Lora sudah menganut prinsip moralitas namun belum sempurna. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh surianti 30 tahun.

Sebelum saya makan terkadang kalau saya ingat saya akan membaca basmalah tetapi lebih banyak lupanya. Tetapi saya selalu mengajarkan anak-anak saya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengajarkannya makan dengan tangan kanan.

Hal ini juga dilakukan oleh wati 40 tahun sesuai dengan wawancaranya:

“Ketika ingat saya akan memperingati anak-anak saya untuk makan dan minum dengan duduk bukan dengan berdiri tetapi terkadang anak saya masih makan berdiri tetapi saya selalu memperingatinya agar dia terbiasa. namanya juga manusia saya terkadang juga lupa dan sering makan berdiri dan tidak rutin membaca doa sebelum makan”.

Dalam prinsip moralitas seseorang juga harus

- 1) Membelanjakan Hartanya di jalan Allah dan tidak boros-borosan.

Sesuai dengan observasi peneliti bahwa rumah-rumah nelayan di Desa Lora lebih berkembang dari tahun ke tahun contohnya dari rumah gubuk sekarang sudah menjadi rumah batu. Nelayan di Desa Lora lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk pembangunan rumah di banding dengan pengeluaran untuk biaya pendidikan. hal ini sesuai dengan wawancara ibu kasma 37 tahun:²⁹

“Ketika kami mempunyai pendapatan maka kami akan mengutamakan pembagunan rumah dulu karena ketika rumah kami telah kelar kami tidak lagi memikirkan pengeluaran-pengeluaran, atau uang yang kami keluarkan bukan lagi untuk pembelian alat-alat rumah akan tetapi untuk biaya anak sekolah dan pembelian kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti pembelian alat-alat dapur. Dan kebutuhan untuk memancing juga”.

Hal ini berbeda dengan hasil wawancara oleh ibu Rosni. 42 Tahun:

“Kami mengambil pinjaman pada lembaga koperasi ketika kami mempunyai penghasilan yang lebih kami membayarkan sedikit demi sedikit utang kami pada lembaga koperasi dan juga menabung 20.000 perbulannya pada lembaga tersebut untuk uang belanja anak-anak kami. Koperasi tempat kami mengambil pinjaman dan sisi lain juga termaksud tempat kami menabung walaupun cuman Rp. 20.000”.³⁰

²⁹ Wawancara dengan kasma, Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, pada 17 Februari 2017.

³⁰ Wawancara dengan Rosni, Nelayan di Desa Lora, Kabupaten Bomaban 17 februari 2017.

2) Menghindari Utang

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Berutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa. Kebiasaan berutang menunjukkan rasa kurang bersyukur kepada Allah SWT. Serta akan mendorong perilaku konsumtif. Nelayan di Desa Lora masih tidak terlepas dari sifat berutang dan enggang untuk membayar utang. sesuai dengan hasil wawancara *owner* Dg Marewa Manarae Mitra Lora:

“Terkadang nelayan mempunyai banyak alasan untuk membayar utang mereka. Ketika penghasilan nelayan banyak nelayan tidak langsung mencicil utang-utangnya. Nelayan mempunyai berbagai macam alasan ketika ditagih alasan nelayan tidak mempunyai uang nelayan lebih baik memperbaiki rumah atau membeli alat-alat perbaikan rumah di banding membayar utang”.³¹

Hal ini juga di tegaskan Jumria yang mengatakan:

“Saya terkadang kesal pada nelayan karena ketika kami melihat penghasilan mereka banyak mereka masih menyangkal juga dan bilang tidak mempunyai uang. Tetapi saya tidak putus asa untuk terus menagih mereka. Karena sayan juga membutuhkan modal untuk pembelian pecah bela lagi”.³²

³¹Wawancara dengan Dg Marewa Manarae pemilik Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana pada tanggal 18 februari

³²Wawancara Dengan Jumria Penjual Pecah Bela. Di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 19. Februari 2017.

C. Analisa Perilaku Konsumsi Nelayan Di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam.

Sebagai wadah untuk para nelayan, Mitra Lora juga terkadang menjual pakaian, sandal dan lain-lain. Karena ketergantungan nelayan meminjam pada Mitra Lora sehingga ketika ada barang-barang yang dibutuhkan nelayan selain alat-alat pancing nelayan juga terkadang membeli barang-barang seperti sandal, pakaian, dan lain-lain. Karena kebiasaan nelayan meminjam pada Mitra Lora nelayan terkadang lupa bahwa ketika mereka mengambil dan meminjam barang-barang pada Mitra Lora itu atas dasar pinjaman dan bukan atas dasar di bayar cast.

Setiap orang mempunyai kebutuhan masing-masing namun manusia juga harus menahan dirinya dan mengkondisikan keuangan yang mereka miliki. Karena pendapatan nelayan yang fluktuatif nelayan di Desa Lora terkadang tidak mengontrol apa yang mereka belanjakan. Terkadang mereka tidak mengetahui yang mana yang harus di utamakan. Maksudnya adalah apakah mereka berbelanja atas kebutuhan atau keinginan. Masih banyak nelayan di Desa Lora membelanjakan hartanya bukan atas kebutuhan namun keinginan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara fatmawati salah satu karyawan Mitra Lora yang mengatakan bahwa:³³

³³Wawancara dengan Fatmawati Kariyawan Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 12 Februari 2017.

“Mitra Lora menyiapkan kebutuhan-kebutuhan nelayan. Kami sebagai karyawan Mitra Lora melayani para nelayan yang ingin meminjam atau membeli sesuatu pada toko Mitra Lora ini. nelayan di sini ketika mereka berbelanja mereka terkadang membayar dengan uang tunai dan terkadang dengan berutang. Karena kebiasaan nelayan berbelanja dengan tidak membayar dalam arti mereka berbelanja dengan berutang pada Mitra Lora namun kurangnya kesadaran nelayan dalam mengontrol apa yang mereka konsumsi. Kami mengerti bahwa nelayan juga pasti mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka penuhi namun karena utang nelayan semakin banyak. Seharusnya mereka harus mengontrol dan mengetahui apa yang harus mereka konsumsi terlebih dahulu. Karena barang-barang di zaman ini misalnya pakaian, setiap bulan pakaian akan berganti motif dan model, jika nelayan mengikuti trend *modern* maka hal ini jika dilihat dengan pendapatan nelayan yang fluktuatif harusnya nelayan berbelanja dan mengutamakan kebutuhan mereka terlebih dahulu karena kalau tidak maka akan berdampak pada utang-utang nelayan yang semakin banyak.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Anwar salah satu karyawan pada

Mitra Lora:

“Setelah menghasilkan ikan, nelayan akan menjual ikannya pada Mitra Lora setelah itu kariawan Mitra Lora membayar harga ikan nelayan. Setelah membayar ikan nelayan. Terkadang ada nelayan yang ingin membelanjakan hasil tangkapannya. Namun banyak dari nelayan yang tidak membayar dalam arti nelayan berutang terlebih dahulu karena penghasilan yang mereka hasilkan tidak cukup untuk dibayarkan dengan apa yang mereka belanjakan”.³⁴

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku konsumsi nelayan belum sepenuhnya sesuai persepektif ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang yang di luar jangkauan penghasilannya. Seseorang harus mengkondisikan pendapatan dan pengeluarannya.

³⁴Wawancara dengan Anwar Kariyawan Mitra Lora Kabupaten Bombana, tanggal 28 Januari 2017.

Selain itu juga nelayan harus membelanjakan hartanya pada yang halal saja dan menghindari apa yang di larang oleh syariat Islam seperti membelanjakan makanan dan minuman yang halal saja. Namun berbeda dengan perilaku nelayan dalam membelanjakan harta mereka. Karena Minimnya pengetahuan tentang agama sehingga nelayan di Desa Lora tidak banyak mengetahui tentang bagaimana Islam mengajarkan agar ummatnya tidak hanya mengkonsumsi makanan saja dan setiap rezeki yang diperoleh harus di syukuri dan bagaimana rezeki itu diperoleh dengan baik dalam tidak di peroleh dengan jalan yang dapat melanggar syariat-syariat Islam.

Sesuai dengan pernyataan bapak sekolah SD 2 Lora bpk Abu Bakar :

Sekalipun nelayan mendapatkan bantuan sejumlah uang nelayan di desa Lora ini tidak menggunakan uang tersebut untuk di tabung dan juga untuk kebutuhan sehari-hari. Nelayan tetap saja menggunkannya untuk membeli minuman atau *khamar*.³⁵

Senada dengan pernyataan Ali yang mengatakan bahwa:

Nelayan tidak pernah puas dengan pendapatan yang mereka peroleh sehingga ketika mereka menghasilkan uang dari hasil tangkapan ikan mereka hal utama yang dilakukan nelayan adalah bagaimana mereka bisa berkumpul dan membeli minuman atau *khamar*.³⁶

Dari beberapa hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa nelayan di desa Lora tidak memperdulikan minuman atau *khamar* yang mereka konsumsi selain dapat mengakibatkan banyak *kemudharatan* misalnya dapat

³⁵Wawancara dengan Abu Bakar Mantan Kepala Sekolah SD 2 Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 12 Februari 2017.

³⁶Wawancara dengan Ali Penjaga Toko Sembako di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 14 Februari 2017.

memukul atau dapat mengakibatkan percercokan rumah tangga dan juga merusak lingkungan sekitarnya nelayan terkadang lupa jika mengkonsumsi *khamar* adalah hal yang di larang oleh Islam karena menimbulkan banyak *kemudharatan*. Mengonsumsi *khamar* juga sebagai tanggung jawab manusia diakhirat kelak dan tidak hanya mengkonsumsinya saja akan tetapi bagaimana manusia bisa mengonsumsi dan mempertanggung jawabkan apa yang mereka konsumsi pada Allah di akhirat kelak nanti.

Dari analisis prinsip-prinsip dan perilaku konsumsi nelayan di desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara maka dapat di lihat bahwa Implementasi prinsip-prinsip konsumsi nelayan di desa Lora belum sepenuhnya nelayan menerapkan sesuai dengan perspektif ekonomi Islam hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel III Analisis Implemntasi Prinsip-Prinsip Konsumsi Nelayan di Desa Lora
Kecamata Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

| No | Prinsip-prinsip Dalam Konsumsi Islami | Telah Sesuai | Belum Sesuai |
|----|---------------------------------------|--|--|
| 1 | Prinsip Keadilan | – | Belum sepenuhnya jujur dalam mencari nafkah |
| 2 | Prinsip Kebersihan | Nelayan Melihat kebersihan makanan dengan melihat, mencium dan merasakan makanan tersebut apakah masih layak untuk di makan selain itu juga nelayan melihat dari segi Expayer atau kadaluarsa suatu makanan tersebut | Nelayan Belum sepenuhnya memperhatikan keh a' lalan makanan yang mereka konsumsi |
| 3 | Prinsip Kesederhanaan | Mengurangi konsumsi | 1. Masih boros |

| | | | |
|---|------------------------|--|--|
| | | Rokok yang berlebihan ketika pendapatan Nelayan menurun | dalam hal membelanjakan harta 2. Alokasi pendapatan nelayan masih digunakan untuk membeli (<i>khamar</i>) atau minuman keras 3. Nelayan masih mengkonsumsi (<i>khamar</i>) atau minuman keras. |
| 4 | Prinsip Kemurahan Hati | Nelayan di desa Lora bersedekah dengan membagi-bagikan ikan hasil tangkapan mereka dan juga melebihkan upah anak-anak yang memasrkan ikan nelayn tersebut. | - |
| 5 | Prinsip Moralitas | Terkadang Nelayan membaca basamalah sebelum mengkonsumsi makanan dan juga terkadang nelayan mengingat etika maka dan minum yaitu duduk ketika makan dan minum. | Nelayan mengetahui etika makan dan minum namun belum menerapkan disebabkan karena faktor kebiasaan dan lupa padahal para nelayan mengetahui adanya aturan/moral dalam mengkonsumsi makanan. |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Implementasi Konsumsi nelayan di Desa Lora kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Nelayan di Desa Lora menggunakan penghasilannya untuk membangun rumah dan juga untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya. Selanjutnya adalah prinsip-prinsip konsumsi nelayan di Desa Lora sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam namun prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam belum diterapkan secara keseluruhan. Ada beberapa prinsip-prinsip konsumsi nelayan yang belum terapkan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Konsumsi Nelayan yang belum diterapkan secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan.

Nelayan belum sepenuhnya jujur dalam mencari nafkah dalam hal ini ketika pendapatan nelayan diperoleh dengan ketidakjujuran maka rezeki yang di peroleh juga tidak akan berkah dalam ekonomi Islam seseorang tidak hanya dianjurkan untuk mengkonsumsi saja akan tetapi bagaimana nelayan bisa mengkonsumsi sesuatu dengan halal. Jika nelayan mencari nafkah dengan cara melanggar syariat Islam maka upah tersebut akan mempengaruhi konsumsi nelayan. Nelayan membelanjakan harta tersebut

dengan uang yang haram juga maka barang-barang yang dibelanjakan oleh nelayan juga akan menjadi haram dan hal ini telah melanggar syariat Islam.

- b. Prinsip Kebersihan nelayan melihat kebersihan makanan dengan melihat, mencium, dan merasakan makanan tersebut apakah masih layak untuk di makan selain itu juga nelayan melihat dari segi expiry atau kadaluarsa suatu makanan tersebut. Dalam hal ini jika nelayan mengkonsumsi makanan dengan baik maka nelayan akan terbebas dari penyakit dan juga dapat menambah stamina nelayan ketika memulai untuk mencari nafkah. Karena makanan yang di konsumsi dengan ketidakbersihan/atau tidak layak lagi untuk dikonsumsi akan menimbulkan penyakit dan merusak fisik dan mental manusia.
- c. Prinsip Kesederhanaan dalam prinsip ini nelayan mengurangi konsumsi rokok yang berlebihan ketika pendapatan nelayan menurun akan tetapi nelayan masih menggunakan pendapatannya untuk hal-hal yang melanggar syariat yaitu masih membelanjakan pendapatannya untuk membeli minuman keras atau *khamar*. Meminum minuman keras dapat menimbulkan *kemudharatan*. Yaitu dengan meminum-minuman keras manusia tidak akan sadarkan diri dan dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yaitu misalnya perceraian, kerusuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan juga bisa mengakibatkan kecelakaan kendaraan.

- d. Prinsip kemurahan hati dalam prinsip ini nelayan menunjukkan kemurahan hatinya dengan membagi-bagikan ikan yang telah ia peroleh nelayan tidak bersedekah dengan memberikan uang atau memberikan zakat.
 - e. Prinsip moralitas dalam prinsip ini nelayan mengetahui adanya etika konsumsi dalam Islam namun mereka belum menerapkan etika atau prinsip moralitas dalam ekonomi Islam disebabkan karena faktor kebiasaan dan lupa padahal nelayan tahu bahwa aturan/moral dalam mengkonsumsi makanan.
2. Perilaku Konsumsi Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.
- a. Perilaku konsumsi nelayan belum sepenuhnya sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Masih banyak nelayan yang belum meninggalkan kebiasaannya meminum-minuman keras sedangkan dalam perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam seseorang harus mengkonsumsi makanan atau minuman yang halal saja.
 - b. Karena pendapatan nelayan yang fluktuatif nelayan masih cenderung berutang pada tetangga, Mitra Lora maupun koperasi. Uang yang telah dipinjam nelayan terkadang hingga bertahun-tahun tidak dibayar dan membuat banyak orang yang kesal karena jika mereka melihat nelayan mempunyai penghasilan yang banyak akan tetapi enggan mengembalikan uang yang telah mereka pinjam.

- c. Masih banyak nelayan yang mengkonsumsi makanan maupun minuman bukan karena *kemaslahatannya*.
- d. Nelayan belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga terkadang mereka melampau batas dalam berbelanja yang mengakibatkan mereka harus pinjam pada tetangga, Mitra Lora dan masyarakat.

B. Saran

Nelayan adalah orang yang secara aktif pekerjaannya melaut, dan tentunya konsumsi nelayan bergantung pada pendapatannya. Oleh karena itu saran peneliti agar adanya bantuan pemerintah pada masyarakat nelayan di Desa Lora. Selanjutnya perlunya kesadaran masyarakat agar tidak memberikan peluang bagi konsumen untuk tidak mengkonsumsi minuman keras atau *khamar*. karena hal ini dapat merusak lingkungan dan membawa pengaruh buruk pada masyarakat dan keluarga konsumen. Khususnya pengonsumsi *khamar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mannan., 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Abu Bakar, Mantan Kepala Sekolah SD 2 Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 12 Februari 2017.
- Abdullah Siddik, Imam di desa Lora, 7 february 2017.
- Aedy, Hassan., 2011, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ali, Penjaga Toko Sembako di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 14 Februari 2017.
- Anwar, karyawan Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, tanggal 28 Januari 2017.
- Alma, Priansa, Donni Juni., 2014, *Manajemen Bisnis Syariah Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer*, Bandung : Alfabeta CV.
- Al-Arif, Rianto Nur., 2011, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Al-Haritsi, Jariban bin Ahmad., 2006, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, Penerjemah Asmuni Solihin, Jakarta: Khalifah.
- Al-mizan.*, 2016, “Konsumsi menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis” *Al-Masraf* Jurnal Lembaga keuangan dan Perbankan, Januari-Juni 2016, No. 1, vol. 1.
- Aziz, Abdul., 2013, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta.
- Bustanuddin, Agus., 2006, *Islam dan Ekonomi: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*, Padang: Andalas University Press.
- Chalil, Zaki Fuad., 2009, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, Banda Aceh: Erlangga.

- Dg. Marewa Manarae, Pemilik Mitra di Desa Lora kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana, tanggal 28 Januari 2017.
- Dharmawan Harsono, Timotius., 2014, “Dimensi Ekonomi Politik dan Spasial Konsumsi Listrik Seluruh Provinsi Indonesia”, *Disertasi*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul.
- Fatmawati, Karyawan Mitra Lora di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 12 Februari 2017.
- Gulo, W., 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Halimin, Nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, 10 Februari 2017.
- Heri, Sudarsono, 2002, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Harahap, Isnaini., Nasution, Enni Samri Juliati., dkk, 2015, *Hadits-Hadits Ekonomi*, Jakarta: Kenca Prenadamedia Group 2.
- Jumria, Penjual Pecah Bela di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 19. Februari 2017.
- Kasma, Istri Nelayan Di Desa Lora. Kabupaten Bombana, tanggal 6 februari 2017.
- Kusnadi., 2000, *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., 2014, Balitbangdit Kemenag RI dengan LIPI, Jakarta : Widya Cahaya
- Lidwa Pustaka, 2010, kitab 9 Imam : Jakarta.
- Miles, Mathew B., Huberman, A. Michael., 1992, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Pres
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslim, Ahmad.,2011,“Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 2, September 2011.
- Nurul, Huda., dkk, 2008, *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- P3EI, 2008, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qardawi, Yusuf., 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Fazlur., 1995, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 2, Alih Bahasa: Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti wakaf.
- Ritonga, Haroni Doli., 2013, “*Pola Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 13, No. 3, Juli 2013.
- Rohman, Abdur., 2010, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya’Ulum al-Din*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Rozalinda., 2014, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riska, Istri Nelayan Di Desa Lora. Kabupaten Bombana tanggl 4 februari 2017.
- Rosni, Istri Nelayan Di Desa Lora. Kabupaten Bombana 7 februari 2017.
- Rusman, Nuin Nelayan di Desa Lora , pada 10 Februari 2017.
- Suwiknyo, Dwi., 2010, *Kompilasi Ayat- Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-, 2009, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Total Media.
- Sutrisno, Hadi., 2003, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Samuelson, Paul., dkk, 1993, *Mikro Ekonomi Edisis Keempatbelas*, Jakarta: Erlangga.
- Sitepu, Novi Indriyani., 2016 “Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Maret 2016, No. 1, Vol, 2.
- Sugiyono., 2016, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.

- Sujarno., 2008, *Tesis Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*, Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Surianti, istri nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 9 februari 2017.
- Sumar'in., 2013, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi., 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta UII Press.
- Vinna, Yuniarti Sri., 2016, *Ekonomi Mikro Syariah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wati, Istri nelayan di Desa Lora Kabupaten Bombana, tanggal 14. Februari 2017.
- Yunia, Fauzi Ika., 2014, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-Syari'ah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaroni, Ahmad Nur., "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspspektif Ekonomi Islam dan Konvensional", dikutip dari <http://Journal.iain-samarinda.Ac.id/index.php/mazahib/article/view/110/>, pada sabtu tanggal 7 januari 2017, pukul 14. 20 WIB.
- Zuriat., 2014, *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan Pada Kapal Motor 5-10 GT*, Tesis, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Kepada Nelayan Di Desa Lora

No: _____

Data Umum

1. Tanggal kunjungan/wawancara: ____/_____/_____
 2. Alamat responden: _____ RT/RW: _____ /

Desa/kelurahan: _____

Kecamatan: _____

Karakteristik Responden

1. Nama : _____
2. Jenis Kelamin: _____
3. Umur : _____ Tahun
4. Pendidikan : _____

| Teori | Pertanyaan |
|--|---|
| <p>Menurut mannan Perintah Islam mengenai konsumsi yang dikendalikan oleh prinsip:</p> <p>1.Prinsip keadilan</p> <p>2. Prinsip kebersihan</p> <p>3. Prinsip kesederhanaan</p> | <p>1. Prinsip Keadilan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaiman cara menafkahi keluarga bapak/ibu, dalam mencari rezeki apakah bapak menerapkan konsep kejujuran dan tidak curang? b. Dalam mengkonsumsi makanan dan minuman apakah ibu/bapak memperhatikan ke-halal-an makanan dan minuman tersebut? c. Bagaimana ibu/bapak mengetahui makanan dan minuman yang halal dan haram? <p>2. Prinsip Kebersihan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah ibu/bapak mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih? b. Dari mana ibu/bapak mengetahui kebersihan makanan dan minuman yang dikonsumsi? <p>3. Prinsip Kesederhanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah ibu/bapak dalam mengkonsumsi |

| | |
|---|--|
| <p>4. Prinsip kemurahan hati</p> | <p>barang maupun makanan dan minuman sesuai dengan kebutuhan?</p> <p>b. Apakah ibu/bapak tidak berlebihan dalam mengkonsumsi barang maupun makanan dan minuman?</p> <p>c. Bagaimana ibu/bapak mengatur pola konsumsi dalam sebulan?</p> <p>4. Prinsip Kemurahan Hati</p> <p>a. Ketika musim ikan, penghasilan bapak fluatif, terkadang banyak atau pun sebaliknya, dalam hal ini apakah bapak bersyukur pendapatan tersebut?</p> <p>b. Dengan pendapatan yang banyak, bagaimana cara ibu/bapak bersyukur pendapatan tersebut? Apakah dengan cara mengeluarkan zakat, infak atau sedekah?</p> <p>c. Ketika pendapatan ibu/bapak kurang, apa solusi ibu/bapak agar terhindar dari sifat tidak bersyukur?</p> |
| <p>5. Prinsip moralitas</p> | <p>5. Prinsip Moralitas</p> <p>a. Ketika ibu/bapak mengkonsumsi barang dan jasa, apakah ibu/bapak menerapkan etika dalam mengkonsumsi barang tersebut?</p> <p>b. Apa tujuan ibu/bapak dalam mengkonsumsi baran atau jasa?</p> <p>c. Apakah ibu/bapak memperhatikan etika ketika meminum dan memakan sesuatu?</p> <p>d. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang etika dalam memulai mengkonsumsi sesuatu? Apakah ibu/bapak mengawali sesuatu</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>dengan membaca ayat Allah atau <i>bismillah</i>?</p> <p>e. Ketika ibu/bapak mengkonsumsi makanan atau minuman, apakah ibu/bapak memulai dengan memakai tangan kanan atau kiri?</p> <p>f. Apakah pemenuhan terhadap keinginan akan memberikan manfaat spiritual pada ibu/bapak?</p> <p>g. Ketika ibu/bapak memiliki banyak uang, lalu memiliki sesuatu untuk dibeli, sedangkan tetangga bapak membutuhkan bantuan finansial, apa yang akan dilakukan nelayan terkait hal tersebut?</p> <p>h. Dengan penghasilan yang bapak dapatkan apakah bapak sudah mengeluarkan zakat dari hasil tangkapan ikan?</p> <p>i. Apa motivasi ibu/bapak dalam mengkonsumsi barang dan jasa?</p> <p>j. Adakah batasan bagi ibu/bapak dalam mengkonsumsi barang dan jasa?ya ada</p> <p>k. Apakah ibu/bapak mempertimbangkan aspek “keberkahan” dalam mengkonsumsi?</p> <p>l. Dalam mengkonsumsi barang dan jasa apakah ibu/bapak mempertimbangkan asas manfaat barang tersebut?</p> <p>6. Dalam konteks rasionalitas, dalam konsumsi <i>masalah</i> sebagai kebutuhan (<i>need</i>), sedangkan kepuasan <i>utility</i> sebagai keinginan. Dalam hal ini apakah ibu/bapak mengkonsumsi sesuatu lebih</p> |
|--|---|

| | |
|--|--|
| | <p>mempertimbangkan asas <i>masalah</i> atau kepuasan?</p> <p>7. Kapan ibu/bapak mengkonsumsi barang atau jasa?</p> <p>8. Apakah tujuan ibu/bapak dalam mengkonsumsi suatu barang?</p> <p>9. Dengan pendapatan bapak, apakah bapak mempunyai keinginan atau rencana keuangan?</p> <p>10. Dalam konsumsi Islam, manusia dilarang mengkonsumsi sesuatu yang dapat merusak akal manusia, dalam hal ini apakah bapak telah terhindar dari mengkonsumsi minuman keras seperti meminum minuman <i>khamar</i>?</p> <p>11. Selain mengkonsumsi minuman yang dilarang oleh Islam yaitu <i>khamar</i>, apakah bapak telah terhindar dari konsumsi seperti narkoba?</p> <p>12. Selain memberikan kebutuhan pangan, sandang dan papan, apakah bapak memperhatikan kebutuhan asasi keluarga yaitu pemenuhan kesehatan? Dengan pendapatan yang fluktuatif bagaimana bapak mengalokasikan harta bapak?</p> <p>13. Dengan pendapatan yang dimiliki oleh bapak, apakah bapak telah memanfaatkan harta dengan tidak membelanjakan harta secara berlebihan atau bermegah-megahan?</p> <p>14. Dengan mampu memenuhi kebutuhan bapak, apakah bapak mempunyai tabungan untuk masa depan?</p> |
|--|--|

Pedoman Wawancara Kepada Mitra Lora

No: _____

Data Umum

3. Tanggal kunjungan/wawancara: ____/_____/_____
4. Alamat responden: _____ RT/RW: _____ /

Desa/kelurahan: _____

Kecamatan: _____

Karakteristik Responden

5. Nama : _____

6. Jenis Kelamin: _____

7. Umur : _____ Tahun

8. Pendidikan : _____

1. Sejak kapan nelayan mulai menjual ikannya pada Mitra Lora?
2. Berapa Jumlah Nelayan di desa Lora kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
3. Apakah Mitra Lora sebagai penampungan ikan nelayan saja atau mitra lora juga menyiapkan kebutuhan-kebutuhan nelayan?
4. Selain perahu apakah Mitra Lora menyiapkan modal atau kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk nelayan?
5. Berapa jumlah nelayan di Desa Lora?
6. bagaimana bapak mengatasi nelayan yang meminjam dana atau misalnya perahu pada mitra lora?
7. Barang apa saja yang di pinjam oleh nelayan pada Toko Bapak/ibu? Bagaimana nelayan melunasi pinjaman yang telah mereka pinjam?
8. Bagaimana konsep kejujuran Nelayan selama menimbang ikan atau menjual ikannya pada perusahaan bapak? “
9. Apakah bapak tidak mencatat uang kembalian atau sisa uang mitra lora nelayan?

A. Lampiran Gambar

1. Pengambilan alat-alat Pancing



2. Suasana penimbangan hasil pancingan nelayan di gudang Mitra Lora



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sitti Rahma Guruddin
Tempat/tgl. Lahir : Pulau Bangko, 2 Juli 1992
Alamat Rumah : Desa Lora, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana, Prov.
Sulawesi Tenggara
Alamat di yogyakarta : Gowok, Perumahan Polri, Blok FII, No. 64.
Nama Ayah : H. Guruddin
Nama ibu : Hj. Mardia
Alamat email : Sittirahma020793@gmail.com
No. Handphone : 085240660145

B. Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal

- a. SDN 2 Lora, 2004.
- b. MTs Al-Amanah, 2007.
- c. MA Al-Amanah, 2010.
- d. SI Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Koperasi OSMA 2009.
2. Anggota FORKEIS UIN Alauddin Makassar 2010.